

**IMPLEMENTASI *REWARD AND PUNISHMENT* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 25 REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*



**OLEH:
HASNI RUMIANA
NIM.21871022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP
TAHUN 2024 M/1445 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasni Rumiana

NIM : 21871022

Menyatakan bahwa "Tesis" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Curup, Kabupaten Rejang Lebong, dengan judul :

"IMPLEMENTASI *REWARD AND PUNISHMENT* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 25 REJANG LEBONG"

Adalah hasil karya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "claim" dari pihak lain bahwa tesis ini adalah hasil karyanya, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing atau IAIN Curup, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri. Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta 1987 berupa kutipan Pasal 44.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Rejang Lebong, Januari 2024

Hasni Rumiana



Hasni Rumiana

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Hasni Rumiana

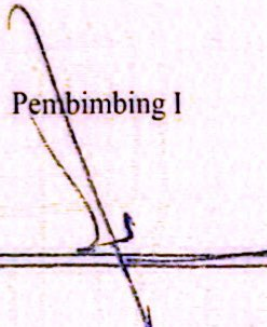
NIM : 21871022

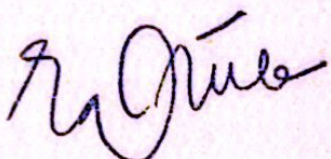
Judul. : Implementasi *Reward and Punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong.

Curup, Februari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003


Dr. Rahmat Iswanto, S. Ag.,SS., M.Hum
NIP. 19731122 200112 1 00 1


Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam (PAI)

PASCASARJANA IAIN CURUP




Dr. Asti Karolina, M. Pd. I
NIP. 19891225 201503 2 006


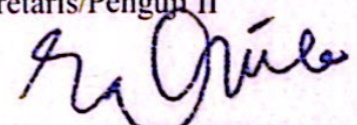
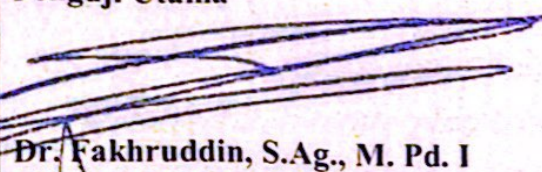


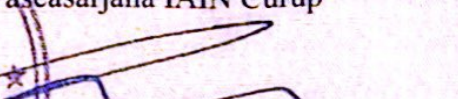


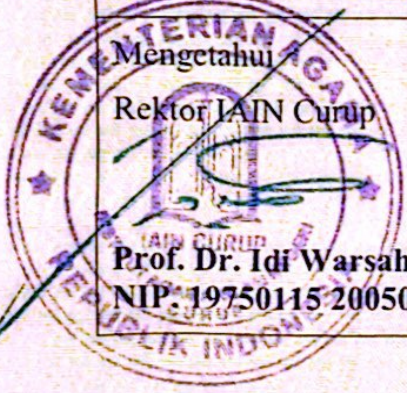
HALAMAN PENGESAHAN

No: 166/In.34/PS/PP.009/08/2024

Tesis yang berjudul "Implementasi *Reward and Punishment* dan implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong." yang ditulis oleh **Hasni Rumiana (NIM. 21871022)** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 23 Januari 2024 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji sidang ujian tesis.

Curup, Februari 2024

<p>Ketua</p>  <p>Prof. Dr.H. Hamengkubuwono, M. Pd. NIP. 19650826 199903 1 00 1</p>	<p>Sekretaris/Penguji II</p>  <p>Dr. Rahmat Iswanto, S. Ag., SS., M. Hum NIP. 19731122 200112 1 00 1</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I NIP. 19750112 200604 1 00 9</p>	<p>Tanggal</p> <p>19 / 02 / 2024</p>
<p>Penguji I</p>  <p>Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd. NIP. 19740921 200003 1 00 3</p>	<p>Tanggal</p> <p>19 / 02 / 2024</p>
<p>Mengetahui</p> <p>Rektor IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I NIP. 19750115 200501 1 00 9</p>	<p>Curup, Februari 2024</p> <p>Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd. NIP. 19650826 199903 1 00 1</p>



ABSTRAK

Hasni Rumiana, 2023. *Implementasi Reward and Punishment dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong*

Banyak faktor untuk membuat peserta didik termotivasi dalam belajar dan berprestasi antara lain yaitu dengan memberikan penghargaan (*reward*) dan memberikan hukuman (*punishment*). Program pemberian *reward and punishment* yang diterapkan SMP Negeri 25 Rejang Lebong yaitu *reward* diberikan untuk menghargai prestasi peserta didik baik prestasi secara akademik maupun non akademik, sedangkan *punishment* diberikan tidak bersifat hukuman fisik tetapi bermanfaat bagi peserta didik agar merasa lebih bertanggung jawab dengan tugasnya.

Tujuan dari penelitian ini: (1) mengetahui Implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong, (2) mengetahui Implikasinya *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian datang ke lapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong menunjukkan: di awal pelajaran guru membuat kesepakatan dengan peserta didik terkait penerapan *reward and punishment*. *Reward* yang diberikan berupa *reward verbal* dan *reward non verbal*. *Punishment* yang diberikan berupa teguran, memberikan tugas seperti membaca buku, menghafal ayat atau hadist dan membersihkan tempat ibadah. Implikasinya *reward and punishment* yaitu (1) Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran meningkat, (2) Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, (3) Tingkat kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran, (4) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Kata kunci : *Reward and Punishment*, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Hasni Rumiana, 2023. *Implementation of Reward and Punishment and its Implications for students' learning motivation in learning Islamic Religious Education at SMP Negeri 25 Rejang Lebong*

There are many factors to make students motivated in learning and achieving, among others, by giving rewards and giving punishments. The reward and punishment program implemented by Rejang Lebong 25 Public Middle School is that rewards are given to appreciate student achievements both academically and non-academically, while punishment is given not in the nature of physical punishment but is beneficial for students to feel more responsible with their duties.

The aims of this study: (1) to find out the implementation of reward and punishment in learning Islamic education at SMP Negeri 25 Rejang Lebong, (2) to find out the implications of reward and punishment for learning motivation of students in learning Islamic education at SMP Negeri 25 Rejang Lebong.

This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type, namely research that comes to the field to see firsthand the phenomena that occur. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. While data analysis using data reduction, data presentation and data verification.

The results of research on the implementation of reward and punishment in learning Islamic education at SMP Negeri 25 Rejang Lebong show: at the beginning of the lesson the teacher makes an agreement with students regarding the application of reward and punishment. The rewards given are in the form of verbal rewards and non-verbal rewards. The punishments given were in the form of reprimands, giving assignments such as reading books, memorizing verses or hadiths and cleaning places of worship. The implications of reward and punishment are (1) the level of attention of students towards learning increases, (2) the level of confidence of students in their ability to carry out learning tasks, (3) the level of satisfaction of students in the learning process, (4) determines the actions that must be done.

**Keywords: Reward and Punishment, Learning Motivation, Pendiidkan
Agama Islam**

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai tugas akhir pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan judul “Implementasi *reward and punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong”. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah. M.Pd. I, sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Prof. Dr.H. Hamengkubuwono, M.Pd sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Asri Karolina, M.Pd.I sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada IAIN Curup.
4. Dr. Sutarto, S.Ag.M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, serta masukan dan pengarahan dalam penulisan Tesis ini.

5. Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag.SS.M.Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, juga tambahan referensi serta ilmunya dalam penulisan Tesis ini
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang bermakna bagi penulis selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan Tarbiyah.
7. Anhar. S.Pd.,M.Pd selaku Kepala SMPN 25 Rejang Lebong yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin, termasuk pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, serta guru-guru dan staf administrasi disekolah yang telah banyak membantu penulis selama mengadakan penelitian hingga selesainya tesis ini.
8. Kedua Orang Tua, Bapak M. Naning (Alm) dan ibunda tercinta Dayati, terima kasih atas doa, dukungannya dan kasih sayang yang selama ini telah dicurahkan untukku.
9. Teristimewa buat suamiku tercinta, Andriansyah yang telah dengan sungguh-sungguh memberikan dukungan dan dorongan serta perhatian yang penuh kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sampai dengan selesainya tesis ini.

10. Dan tidak lupa untuk anak-anakku tersayang, Arfha Hadzkadina Rumand dan Al-fath Hadziq Rumand telah memberikan

11. inspirasi yang tak ternilai dan dari mereka penulis banyak belajar.
12. Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang seangkatan dengan penulis, yang telah banyak membantu dan memberikan support serta masukan dan kritik yang membangun kepada penulis sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Adapun tesis ini masih jauh dari sempurna maka dari itu penulis masih mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga Tuhan memberikan balasan yang baik atas bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis. Dengan penuh harapan kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Curup, Januari 2024
Penulis

Hasni Rumiana
NIM. 21871022

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....	12
A. Kajian Teori	12
1. <i>Reward and Punishment</i>	12
a. Pengertian <i>Reward</i>	12
b. Tujuan <i>Reward</i>	16
c. Bentuk <i>Reward</i>	18
d. Syarat <i>Reward</i>	22
e. Pengertian <i>Punishment</i>	25
f. Tujuan <i>Punishment</i>	27
g. Bentuk <i>Punishment</i>	28
h. Syarat <i>Punishment</i>	29
2. Motivasi Belajar	34
a. Pengertian Motivasi Belajar.....	34
b. Fungsi Motivasi Belajar.....	39
c. Bentuk Motivasi Belajar	41
d. Sumber Motivasi Belajar	46
e. Teknik Motivasi Belajar	49
3. Pendidikan Agama Islam	55
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	55
b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	59
B. Penelitian Relevan.....	64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	69
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	69
B. Situasi Sosial dan Subjek penelitian	70
C. Sumber Data.....	71
D. Teknik Pengumpulan Data.....	73
E. Teknik Analisis Data.....	75
F. Uji Kepercayaan Data	76
G. Waktu dan Tempat Penelitian	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Profil Sekolah.....	82
B. Hasil Penelitian	87
C. Pembahasan.....	127
BAB V PENUTUP	142
A. Simpulan	142
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur SMP Negei 25 Rejang Lebong

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2.1. Paduan Wawancara

Lampiran 2.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 2.3. Dokumentasi

MOTTO

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

(Q.S Al Zalzalah: 7-8)

“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan serta memperhalus perasaan”

(Tan Malaka)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik

Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (alm) dan ibunda, Suami dan anak-anakku dan keluarga ku atas semua do'a, semangat, dukungan, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing. Terimakasih atas arahan, kesabarannya dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sukses dan sehat selalu, Bapak.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kerjasamanya selama proses penulisan tesis ini. Kebersamaan dan dukungan kalian telah memberikan motivasi dan kekuatan bagi penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Ia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran Peserta didik. Pendidik di keluarga adalah orangtua anak-anak, umumnya dengan sebutan ayah dan ibu. Lingkungan sekolah dengan sebutan guru. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga pendidik memiliki kedudukan sebagai fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katalisator, inisiator, dan evaluator.¹

Peran seorang guru sangat penting dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik sehingga menjadi pusat pembelajaran. Setiap media, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Peserta didik, baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh Peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.² Di sekolah yang dikenal sebagai komunitas belajar

¹ Arif Roman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 163

² Ahmad Rifa'i dan Anni Catharina, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes, 2009), h. 85.

(*learning community*), guru adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan perilaku dan prestasi Peserta didiknya. Baik dan buruknya perilaku dan prestasi seorang anak pun ditentukan dari bagaimana kesungguhan seorang guru dalam mendidik Peserta didiknya dan kemampuannya untuk mengelola kelas agar suasana pembelajaran di kelas menjadi kondusif.

Guru harus selalu memperhatikan terhadap setiap tingkah laku dalam belajar Peserta didik di sekolah, memodifikasi tingkah laku Peserta didik dalam belajar dengan memberikan *reward* atau *punishment*, sebagai *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu seharusnya mampu memberikan rasa nyaman, dan aman untuk peserta didik belajar, namun dengan adanya berita di berbagai media elektronik maupun media masa banyak terjadi kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis, maupun kekerasan seksual yang terjadi di sekolah yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Kasus kekerasan di sekolah diantaranya kasus Guru berinisial MS memberikan hukuman memakan sampah untuk peserta didiknya yang dilakukan oknum guru sekolah dasar (SD) di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Kejadian tersebut bermula saat dirinya yang tengah mengajar kelas 4, mendengar peserta didik kelas 3 berisik. Karena terbawa emosi, MS pun mengambil salah satu bungkus snack di tempat sampah dan memotongnya kecil-kecil. Sampah tersebut akhirnya diberikan ke 16

murid siswa kelas 3 dan meminta mereka untuk memakannya. peristiwa ini terjadi pada hari Kamis, 26 Januari 2022. Akibatnya, ia diberhentikan dan dilaporkan ke polisi oleh orang tua peserta didik.³ Kasus lainnya pada Februari 2022, beredar video seorang siswa SMPN di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur viral di media sosial. Peserta didik yang diketahui bernama IF (15) ini, dihukum benturkan kepala ke tembok kelas oleh gurunya. Imanuel Frama merupakan peserta didik kelas IX, SMPN Satu Atap Nunkurus," tuturnya. IF diketahui membenturkan kepala kali ke tembok atas perintah guru mata pelajaran pendidikan jasmani berinisial KL. Ditambah IF juga disuruh membersihkan WC dan saling cubit telinga dengan teman lain yang juga dihukum. Alhasil kejadian tersebut akhirnya diproses hukum.⁴

Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji mengatakan guru menjadi mayoritas pelaku kekerasan di sekolah dengan jumlah 117 kasus sedangkan peserta didik menjadi pelaku sedikit cuma 77 kasus sementara korban peserta didik 185 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah tercatat sebanyak 105 kasus adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik sebanyak 65 kasus dan non fisik 24 kasus. Dalam konferensi pers Refleksi Akhir Tahun dan Outlook

³ Trisna Wulandari, "Guru hukum siswa kunyah plastik, KPAI, Bahaya", <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5920738/kronologi-guru-hukum-siswa-kunyah-plastik-kpai-bahaya> diunduh tanggal 15 Oktober 2022

⁴ Merdeka. Com, "Siswa SMP di Kupang Dihukum Benturkan Kepala ke Tembok Ratusan Kali" <https://www.merdeka.com/peristiwa/siswa-smp-di-kupang-dihukum-benturkan-kepala-ke-tembok-ratusan-kali.html> diunduh tanggal 12 Oktober 2022

Pendidikan. Jumlah tersebut didapat JPPI berdasarkan laporan dari masyarakat dan media massa.⁵

Berdasarkan berbagai kasus kekerasan guru terhadap peserta didik diatas, guru diharapkan agar memberikan hukuman yang mendidik bukan hukuman kekerasan kepada peserta didik siswa. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, pasal 54 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak Kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.⁶

Berdasarkan Undang-Undang di atas disebutkan bahwa siswa berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai kekerasan. Guru dilarang melakukan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya. Bila guru melakukan kesalahan maka akan memberikan dampak negatif yang luar biasa. Guru diharapkan menjadi teladan bagi siswanya, sehingga semua tingkah laku guru dapat dicontoh oleh siswa. Guru harus memilih metode pengajaran yang tepat agar suasana belajar kondusif, nyaman, dan aman di sekolah.

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia pasti akan ada balasannya. Sama halnya dengan metode *reward and*

⁵ Fitra Ashari, “Guru jadi pelaku kekerasan di sekolah terbanyak selama 2022” <https://www.antaraneews.com/berita/3329478/guru-jadi-pelaku-kekerasan-di-sekolah-terbanyak-selama-2022> diunduh tanggal 18 Maret 2023.

⁶ Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Perlindungan Anak, , Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, 17 Oktober 2014.

punishment yang diterapkan di sekolah, *reward* sebagai hadiah atas perbuatan baik peserta didik sedangkan *punishment* sebagai hukuman atas perbuatan yang tidak baik. Dalam Al-Quran Surat An Nahl (16):97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁷

Reward (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman) adalah sebagai salah satu alat pendidikan yang berguna mempergiat usaha Peserta didik untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapai. *Reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada Peserta didik yang telah mencapai prestasi baik.⁸ Sedangkan pendapat yang lain tentang *Reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁹ *Reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman), di samping berfungsi sebagai alat pendidikan, maka sekaligus berfungsi sebagai motivasi bagi belajar peserta didik. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 279.

⁸ M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 169.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 182.

orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.¹⁰

Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri Peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu.¹¹ Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada Peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.¹² Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian motivasi.

Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan motivasi yang baik.¹³ Mengingat pentingnya *reward and punishment* dalam proses pembelajaran di sekolah karena disamping sebagai alat pendidikan juga sebagai motivasi bagi peserta didik dalam mencapai motivasi belajar peserta didik setinggi-tingginya.

Di kecamatan Padang Ulak Tanding khususnya di daerah transmigrasi, motivasi anak untuk sekolah masih rendah ini terlihat mayoritas di sekolah-sekolah untuk jenjang sekolah menengah pertama jumlah peserta didik dalam satu sekolah tidak mencapai 100 orang, akan

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 70.

¹¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 102.

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 23.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.

tetapi di sekolah SMP Negeri 25 Rejang Lebong peserta didiknya berjumlah 98 orang dan setiap tahunnya jumlah peserta didik tetap stabil sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 25 Rejang Lebong.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di SMP Negeri 25 Rejang Lebong telah menerapkan metode *reward and punishment* kepada peserta didik sebagai salah satu metode pembelajaran yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan. Memberikan *reward* kepada peserta didik yang sudah menyelesaikan tugas dengan baik maka diberikan hadiah berupa pena buku dan diberikan pada saat jam pembelajaran akan berakhir, dengan tujuan agar peserta didik yang lain termotivasi dalam mengerjakan tugas dengan baik, sedangkan bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah guru memberikan *punishment* berupa hafalan surah pendek, hadist dan memberik tugas tambahan.

Berlandaskan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama islam, beliau mengatakan: “ dalam proses mengimplementasikan *reward and punishment*. Ada beberapa hal yang menjadi kendala yaitu kurangnya dalam pembiayaan atau dana dalam pemberian hadiah sehingga mengurangi pemberian *reward* berupa hadiah, kurang cermatan guru dalam pemberian *reward and punishment* sehingga terjadi kecemburuan sosial antar peserta didik dan kurang kondusif nya kelas dalam pelaksanaanya.

Dengan demikain, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, banyak berbagai masalah yang akan dihadapi seperti metode pembelajaran yang tidak menarik, sehingga tidak disukai oleh peserta didik dan kurangnya perhatian orang tua di rumah, karena dominan orang tua bekerja sebagai petani sehingga orang tua harus nginap di kebun terkadang membuat anak merasa terlantar,sehingгаа tidak berminat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, seperti peserta didik malas mengikuti pembelajaran, peserta didik sering tidak masuk sekolah, kurang aktif di kelas, dan tidak melengkapi seragam sekolah.

Dari berbagai permasalahan dan hambatan dalam belajar tersebut, kalau hal ini dibiarkan akan membawa dampak peserta didik malas sekolah. Dan permasalahan ini terjadi akibat rendahnya motivasi atau dorongn peserta untuk belajar. Oleh karena itu, peserta didik harus diberi motivasi agar semangat dalam belajar, sehingga dapat mewujudkan cita-cita mereka, dan dapat tercapainya tujuan belajar yang sesungguhnya.

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi *Reward and Punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka untuk menghindari interpretasi yang berbeda serta mempermudah dalam memahami, dan menentukan sasaran maka penelitian ini hanya di fokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam, implementasi *Reward and Punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan satu pertanyaan pokok yaitu : sejauh mana *implementasi reward and punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

1. Bagaimana Implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong ?
2. Bagaimana Implikasinya *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong
- b. Untuk mengetahui Implikasinya *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Memberi kontribusi akademis bagi praktisi pendidikan, terutama guru dalam implementasi *reward and punishment* dan implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.
- 2) Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya terkait implementasi *reward and punishment* dan implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik khususnya guru dalam implementasi *reward and punishment* di sekolah dan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku peserta didik.
- 2) Dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif serta menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Dapat menjadi referensi bagi penelitian berkaitan dengan implementasi *reward and punishment* dan implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. *Kajian Teori*

1. *Reward and Punishmen*

Secara umum pengertian *reward and punishment* telah dikemukakan di bab sebelumnya, namun demikian di bab ini pengertiannya perlu dikemukakan kembali untuk menelaah secara lebih mendalam lagi, sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang pengertian *reward and punishment* secara lebih mendalam.

a. *Pengertian Reward*

Pertama tentang *reward*; sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa *reward* itu bermakna ganjaran, hadiah, atau penghargaan, dalam bahasa Arab *reward* ialah “*tsawab*”. Berdasarkan keterangan Maunah “kata „*tsawab*” bisa juga berarti pahala, upah, atau balasan. kata „*tsawab*” banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an, dan selalu diterjemahkan dengan balasan baik”.¹

Sebagai contoh ayat yang berkaitan dengan kata *tsawab* adalah firman Allah SWT sebagai berikut :

فَأْتِهِمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ. (ال عمران: ١٤٨)

¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.113

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya:

Artinya : Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan(Ali Imran ayat 148).²

Ini artinya bahwa *reward*, *tsawab* dan atau *ajr* secara maknawi merupakan imbalan yang diberikan atas perilaku kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, tentu dengan tujuan agar kebaikan yang dilakukan itu senantiasa mampu terus menerus serta langgeng atau bahkan semakin bisa meningkat kualitasnya.

Menurut M. Ngalim Purwanto “*Reward*” (ganjaran) ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak agar anak bisa merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan menerima penghargaan, dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan mendapat penghargaan.³

Reward sebagai alat pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, yaitu baik dari segi prestasi kepribadiannya yang meliputi (kelakuannya, kerajinannya, dan sebagainya), maupun dalam prestasi akademiknya, diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2000), h. 100

³ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2006) h.43

yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa *reward* adalah sebuah stimulus atau rangsangan agar peserta didik memiliki respon berupa semangat dalam belajarnya sehingga mampu menopang pencapaian pada tujuan belajar mengajar. oleh sebab itu dalam konteks penerapan *reward* “pendidik bermaksud juga supaya menggunakan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya”.⁵ dengan demikian *reward* merupakan ganjaran yang diberikan pada peserta didik untuk tujuan agar peserta didik yang dimaksud dapat semakin meningkatkan prestasi yang diperolehnya.

Reward (hadiah) adalah suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. berdasarkan teori behavioristik belajar artinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons.⁶

⁴ Najamuddin Petta Solong, “Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian *Reward and Punishment* Dalam Pembelajaran,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017),h.42

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 182.

⁶ Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 30

Dengan memberikan *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi peserta didik. Dalam pemberian respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*Rewarding*).⁷ Maka peranan *reward* dalam proses pembelajaran dapat menjadi motivasi eksternal yang mempengaruhi tindakan peserta didik. Dengan pemberian *reward*, peserta didik akan semakin termotivasi untuk meningkatkan prestasinya karena merasa tindakannya diapresiasi dan diakui oleh orang lain.

Reward yang salah serta tidak sempurna bisa membawa dampak yang tidak diinginkan. Guru wajib memperhatikan waktu akan memberikan *reward* pada peserta didik, jangan sampai peserta didik merasa iri pada temannya, karena menerima *reward* dari guru. *reward* yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya mengakibatkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, namun tidak menerima ganjaran. guru dalam memberikan *reward* harus adil serta sama rata saat ada peserta didik sama-sama mengerjakan tugas dengan baik. Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau sering-sering memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan. *Reward* dapat diberikan tidak selalu hadiah berupa materi, namun menyampaikan

⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.273.

kebanggaan juga akan menghasilkan peserta didik menjadi termotivasi.

Dalam pemberian *reward* tersebut hendaknya didasarkan pada prestasi kerja dan dilakukan dengan penuh bijaksana. Yakni bagi orang-orang yang menunjukkan prestasi yang luar biasa sebaiknya diberikan hadiah tersebut. sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan, atas prestasinya yang telah menguntungkan lembaga dalam pendidikan. dengan demikian, apa yang mereka terima sebagai hadiah itu pada dasarnya merupakan sesuatu yang memang mereka hasilkan.

Dalam menentukan siapa yang perlu mendapatkan *reward*, pendidik harus selalu ingat akan “maksud *reward*” seorang peserta didik yang di suatu waktu menunjukkan hasil yang lebih dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. dalam hal ini guru hendaknya bijaksana, jangan sampai *reward* itu mengakibatkan iri hati pada anak lain yang merasa dirinya lebih baik atau lebih pandai , tetapi tidak mendapat *reward*.

b. Tujuan *Reward*

Psikolog Ratri Sunar Astuti menyatakan bahwa *reward* mempunyai peran yang besar dalam proses tumbuh kembang anak. *reward* yang diberikan secara tepat akan menjadi rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu *reward*

juga berperan dalam memberi pemahaman kepada anak mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam arti peserta didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran Peserta didik itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan Peserta didik, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada Peserta didik.

Dengan memberikan *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi Peserta didik. Dalam pemberian respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*Rewarding*). Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis Peserta didik.⁸ Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.⁹

Pemberian *reward* bisa dilakukan kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik, maupun kepada anak didik perseorangan. Namun yang perlu diingat, kapan guru harus memberikan hadiah kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik atau kepada anak didik perseorangan. Hadiah yang harus

⁸ John W. Santrock, h. 273.

⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 302

diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.¹⁰

Jadi maksud dari *reward* (ganjaran) itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang peserta didik, namun dengan hasil yang dicapai peserta didik, guru bertujuan untuk membentuk minat belajar peserta didik menjadi lebih ulet dan lebih baik lagi. seperti sudah dikemukakan diatas, bahwa *reward* (ganjaran) disamping adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* (ganjaran) juga dapat sebagai pendorong atau menumbuhkan minat bagi peserta didik agar belajarnya lebih baik.

Sehingga peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran Peserta didik. Seperti yang dijelaskan di atas *reward* disamping sebagai alat pendidikan dan stimulus dalam pembelajaran, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi Peserta didik untuk belajar lebih giat.

c. Bentuk-Bentuk *Reward*

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya Peserta didik. *Reward* yang diberikan kepada Peserta didik bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dikategorikan dalam empat macam yaitu :

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 150.

1) *Reward* Verbal (Pujian)

Pujian merupakan suatu bentuk *reward* yang paling banyak dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga kata-kata yang bersifat sugestif, misalnya: “Nah lain kali akan lebih baik lagi”, “kiranya kau sekarang sudah lebih rajin belajar” serta sebagainya.¹¹

Dalam proses pendidikan, memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh guru bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu ada yang namanya “pujian” terhadap Peserta didik yang menjawab, memberikan pertanyaan, memberikan ide, dan lain sebagainya.¹² Seperti kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil kerja anda.¹³

2) *Reward* Non Verbal

- a) Berupa gerakan mimik wajah dan badan antara lain: senyuman, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.
- b) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati Peserta didik untuk menunjukkan perhatian, hal dapat dilakukan dengan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h.150.

¹² Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta didik SMA di Kabupaten Pidie*, DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130, h. 119.

¹³ Drajat Bintaro, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas Viii di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), h. 15.

guru berdiri di samping Peserta didik, berjalan menuju arah Peserta didik, duduk dengan Peserta didik atau kelompok belajar Peserta didik.

- c) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dengan cara menepuk pundak atau menjabat tangan.
- d) Berupa symbol atau benda, *Reward* simbol ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa gambar dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
- e) Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi Peserta didik. Misalnya, seorang Peserta didik memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjukkan menjadi pemimpin paduan suara di sekolah atau diperbolehkan menggunakan alat music pada jam bebas.
- f) *Reward* dengan memberikan penghormatan, *Reward* yang berupa penghormatan di bagi menjadi dua macam:
 - Pertama*, membentuk semacam penobatan yaitu anak mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman sekelas atau para orang tuanya,
 - Kedua*, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

g) *Reward* dengan memberikan perhatian tidak penuh. *Reward* ini diberikan pada Peserta didik yang memberikan jawaban kurang sempurna.¹⁴

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya Peserta didik. *Reward* yang diberikan kepada Peserta didik bermacam-macam bentuknya, sebagai contoh beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang merupakan ganjaran bagi anak didik.

1. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
2. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “rupanya sudah baik tulisanmu, kalau kamu terus berlatih tentu akan lebih baik lagi.”
3. Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran, contohnya: “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit.”
4. Ganjaran yang ditunjukkan pada seluruh kelas sangat diperlukan, misalnya, “karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berwisata.
5. Ganjaran berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak berupa pensil, buku tulis atau makanan ringan dan

¹⁴ Drajat Bintaro, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas VIII*, h. 16.

lainnya.¹⁵ Namun bagi guru perlu berhati-hati agar Reward yang diberikan kepada Peserta didik perlu diberikan penjelasan supaya tidak dianggap sebagai upah, oleh karenanya perlunya ide kreatif dari guru agar pengelolaan kelas jadi menyenangkan.

Dari keempat macam *reward* di atas dalam penerapan proses belajar mengajar pengajar bisa menentukan macam-macam *Reward* yang akan diberikan kepada peserta didik yang berprestasi. namun dalam hadiah *reward* guru dapat mempertimbangkan *Reward* apa yang diberikan pada peserta didik yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan begitu, peserta didik yang mendapat *reward* akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas.

d. Syarat- syarat *Reward*

Menghargai peserta didik bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik:

- 1) Dalam rangka memberikan penghargaan pendidikan, guru harus benar-benar mengenal dan menghargai anak didiknya. Penghargaan dan penilaian yang salah dan tidak akurat dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan.
- 2) Penghargaan yang diberikan kepada seorang anak tidak boleh menimbulkan kecemburuan atau kecemburuan pada anak lain

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 183.

yang melakukan pekerjaan lebih baik tetapi tidak menerima penghargaan tersebut.

- 3) Penghargaan harus ekonomis. Pemberian penghargaan dan penghargaan yang terlalu sering atau terus menerus mengurangi pentingnya penghargaan sebagai alat pengajaran.
- 4) Jangan menjanjikan dan memberi hadiah kepada anak terlebih dahulu sebelum menunjukkan hasil karyanya, terutama untuk hadiah yang diberikan kepada seluruh kelas. Imbalan yang dijanjikan sebelumnya hanya membuat anak terburu-buru untuk bekerja dan menimbulkan masalah bagi anak yang kurang cerdas. Harus berhati-hati dalam memberikan imbalan agar tidak diterima sebagai imbalan atas kerja keras yang dilakukan oleh.¹⁶

e. Cara memberikan hadiah untuk memotivasi anak

- 1). Tetapkan batasan dan tidak terlalu sering memberi anak hadiah dalam bentuk materi. Ini dapat membuat anak ketergantungan dengan hadiah saat anak hendak mencapai sesuatu. Ketahui kapan harus menggunakan hadiah dalam bentuk materi untuk memberi semangat anak.

Menetapkan batasan pada pemberian hadiah dapat memancing motivasi dan perhatian pada anak-anak, sehingga momen tersebut menjadi lebih bermakna.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, h. 213

- 2). Pujian dan perhatian harus digunakan secara bersamaan dengan atau tanpa hadiah berupa materi. Kedua hal tersebut dapat membuat hubungan emosional dan psikis antara orangtua dan anak yang lebih sehat.
- 3). Sebaiknya berikan anak hadiah saat ia berhasil mencapai tujuan berkali-kali. Misalnya membersihkan kasur tiap bagi selama seminggu berturut-turut, baru kemudian Ibu dapat memberikan hadiah.
- 4). Hadiah yang bermanfaat, anak Anda dapat mengembangkan bakat atau hal baru yang ia sukai. Cara ini juga sekaligus mampu meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri si Kecil sehingga ia akan terus berusaha untuk mencapainya.¹⁷

Jadi memberi anak hadiah pastikan ada batasannya dan tidak sekedar benda untuk anak, tetapi bentuk penghargaan dari orangtua kepada anak, pastikan orang tua memberi tahu mereka kenapa sang anak pantas mendapatkan hadiah tersebut. Selain anak tahu bahwa ia telah melakukan yang seharusnya, memberi anak hadiah dapat mengeratkan hubungan antara orangtua dan anak akan terus berusaha untuk mencapainya.

¹⁷ Wahyono, memotivasi anak belajar dengan hadiah”, <https://edukasi.sindonews.com/read/1141147/212/6-cara-ampuh-meningkatkan-motivasi-belajar-anak-beri-reward-hadiah-1688105199?showpage=all>, diunduh pada tanggal 25 Januari 2024

e. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.¹⁸

Sedangkan ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan perihal *punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut M. Ngalim Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau disebabkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, serta sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁹ Adapun menurut Roestiyah dalam Raihan menyatakan bahwa, *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.²⁰ Lebih lanjut Raihan menambahkan bahwa *Punishment* atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan Peserta didik ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas.²¹ Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya

¹⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 2003), h .456.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 182.

²⁰ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta didik SMA di Kabupaten Pidie*, h. 119

²¹ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta didik SMA di Kabupaten Pidie*, h. 119

Peserta didik dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga Peserta didik jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Hukuman (*Punishment*) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali.²²

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikana itu anak didik tidak mengulangi kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

Punishment yang diberikan harus melalui pendekatan edukatif, yang menjunjung tata susila dan dapat di pertanggungjawabkan secara moral. pemberian *Punishment* tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan. Jadi, pada

²² Karmilawati Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Prodi bahasa Jerman, Laelah Azizah, dan Nurming Saleh, "*Penerapan metode pembelajaran Reward and Punishment dalam keterampilan berbicara bahasa jerman peserta didik kelas XII SMA Negeri 11 Makassar.*", 2020, 3

konteks ini *punishment* dilaksanakan karena terdapat kesalahan. di sekolah, *Punishment* bisa dilakukan oleh guru, sedangkan di rumah *Punishment* ini diberikan oleh orang tua.

Dalam dunia pendidikan *punishment* merupakan salah satu *reinforcement* (penguatan) negative yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip pemberian hukuman.

f. Tujuan *Punishment*

Tujuan penerapan *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong Peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.²³

Maksud pemberian *punishment* itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment*, maka tujuan pemberian hukuman berbeda-beda sesuai dengan teori *punishment*:

- 1) Teori pembalasan, namun teori ini tidak dapat digunakan dalam pendidikan.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 191-192.

- 2) Teori perbaikan, menurut teori ini punishment diadakan untuk membasmi kejahatan, maksud dari punishment ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.
- 3) Teori perlindungan, menurut teori ini punishment diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Adanya Punishment ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.
- 4) Teori ganti rugi, namun teori ini banyak dilakukan dalam lingkungan masyarakat atau pemerintah.
- 5) Teori menakut-nakuti, menurut teori ini Punishment diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan penerapan *reward* and *punishment* adalah untuk memotivasi Peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya

g. Bentuk-bentuk *Punishment*

Menurut M. ngalim Purwanto dalam bukunya berpendapat, hukuman dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) *Punishment preventif*, yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment*

²⁴ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, h. 187-189.

ini bermaksud untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan

2) *Punishment represif*, yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan..²⁵

h. Syarat- syarat *Punishment*

Guru yang memberikan *punishment* kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *Punishment* yang bersifat pedagogis, sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti *punishment* tu tidak boleh sewenang-wenang.
- b. *Punishment* itu dapat memperbaiki, *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- c. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah
- d. Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- e. Bagi si terhukum (peserta didik), *punishment* itu hendaknya dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.

²⁵ *Ibid*, h 187.

- f. Jangan melakukan *punishment* badan pada hakikatnya *punishment* badan itu dilarang oleh negara
- g. *Punishment* tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan peserta didik.
- h. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah peserta didik menginsafi kesalahannya.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama: Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan

Kedua: Hukuman harus disesuaikan dengan pribadi anak *Ketiga:*

Hukuman harus diberikam secara adil.

i. Beda Hukuman dan Kekerasan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah adalah bagaimana memberikan hukuman yang tepat kepada peserta didik. Tidak hanya guru, termasuk pula orang tua. Salah memberikan hukuman bisa dianggap sebagai kekerasan kepada anak. Untuk lebih memahaminya kita perlu mengetahui perbedaan antara hukuman dan kekerasan.

Cicero (106 S.M – 43 S.M.) mengemukakan pendapatnya tentang hukuman, yaitu bahwa:

- 1) Hukuman fisik sebaiknya diberikan ketika semua hukuman lainnya gagal mendisiplinkan anak

²⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 242

- 2) Anak sebaiknya jangan direndahkan dengan cara hukuman. Artinya, hukuman tidak bermaksud merendahkan atau memermalukan anak
- 3) Hukuman sebaiknya jangan pernah diterapkan dalam kemarahan;
- 4) Hukuman sebaiknya ditangguhkan hingga cukup waktu untuk refleksi bagi guru dan murid
- 5) Alasan-alasan untuk hukuman sebaiknya diberikan. Anak harus memahami mengapa ia dihukum
- 6) Anak dibimbing untuk melihat keadilan dari hukuman yang dibebankan.²⁷

Menurut Martin dan Pear (hukuman lebih efektif apabila memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Hukuman juga harus memperhatikan usia anak. Artinya Tidak semua cara menghukum anak diterapkan di segala usia. Berbeda usia, berbeda cara menghukum, berbeda pula efektivitas serta dampaknya
- 2) Alasan yaitu pemberian hukuman harus disertai alasan yang objektif dan benar bukan pertimbangan subjektif. Artinya objektif guru memberikan hukuman berdasarkan alasan keadaan yang sebenarnya tanpa ada pengaruh pendapat atau pun pandangan pribadi sedangkan subjektif disini guru tidak boleh memberikan hukuman berdasarkan pandangan dan perasaan yang masih

²⁷Humaniora,” hukuman dalam pendidikan”,
<https://www.kompasiana.com/satyaaris/592d3497ce9273c53a8cb6af/hukuman-dalam-pendidikan>,
diunduh pada tanggal 25 Januari 2024

bersifat opini lho. Sebab, opini datang dari pemikiran pribadi bukan dari fakta, karena pemberian hukuman yang dilakukan secara subyektif berpotensi menimbulkan kecemburuan dan guru akan dinilai pilih kasih.

- 3) Konsisten yaitu bahwa hukuman diberikan sesuai dengan perilaku tertentu yang ditetapkan. Artinya Guru dan siswa sudah bersepakat membuat peraturan dan sanksi apa saja yang akan diberikan jika peraturan tersebut dilanggar.
- 4) Didasarkan perasaan kasih sayang. Artinya hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenangnya yang berarti harus mempunyai nilai mendidik bagi siswa yang bersalah untuk memperbaiki kelakuan dan moral siswa.²⁸

Berdasarkan dua pandangan di atas, jelas bagi kita bahwa hukuman dilandasi pada komitmen moral, melibatkan berbagai pertimbangan (waktu, usia anak, emosi), dan konsistensi. Bahkan, Cicero menyarankan agar hukuman fisik dijadikan alternatif terakhir. Mengapa? Menurut saya, agar kita memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan mengapa anak dihukum. Bisa juga untuk meredakan amarah kita sehingga menghindarkan kita dari tindakan kekerasan.

Bagaimana dengan kekerasan? Kekerasan merupakan perilaku seseorang kepada orang lain dengan maksud menyakiti atau melukai.

²⁸ Djamal, M. 2016. Fenomena Kekerasan di Sekolah. Pustaka Pelajar.

Berbeda dengan pemberian hukuman, kekerasan bukan dalam rangka mendidik. Beberapa tindakan yang termasuk dalam kekerasan yang sering ditemui di sekolah, antara lain: memukul, mencubit, memelintir, menampar, berdiri di depan kelas, push up beberapa kali, membersihkan kamar mandi, lari keliling lapangan, mengusir dari kelas, menjemur, sampai kekerasan seksual.

Penyebab terjadi tindak kekerasan peserta didik seperti peserta didik datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu teman, dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri tindak kekerasan :

- 1) Tidak ada jeda bagi siswa untuk memikirkan ulang perbuatan (salah)nya sebab guru tidak memberikan penjelasan
- 2) Pendidik memberlakukan tindakan kekerasan karena didasari oleh pandangan subjektif dan disertai rasa kesal atau marah.
- 3) Tindakan kekerasan dikatakan kekerasan juga karena tindakan tersebut tidak konsisten terhadap perbuatan salah peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa Hukuman dan kekerasan mungkin sama-sama berpotensi menyakiti (melukai) baik psikis maupun fisik, bisa pula sama-sama bertujuan untuk menghentikan perilaku-perilaku tertentu. Namun, hukuman lebih dilandasi komitmen moral dengan tujuan mendidik. Sedangkan kekerasan dilakukan bukan dalam rangka mendidik. Di sana terdapat

emosi, misalnya amarah atau kekesalan dan dampaknya berbahaya bagi fisik maupun psikis anak.

Jadi *reward and punishment* sangat penting dalam memotivasi peserta didik, karena melalui *reward and punishment* peserta didik akan menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan *reward and punishment* adalah dua kata yang saling bertolak belakang akan tetapi, kedua hal tersebut saling berkaitan, keduanya memacu peserta didik untuk meningkatkan kualitas kerja. *reward and punishment* sangat erat hubungannya dengan pemberian motivasi peserta didik.²⁹

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari istilah motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* asal usul istilah motion yang berarti gerak atau sesuatu yang beranjak. Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.³⁰ Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*Reinforced practice*) yang

²⁹ Halim Purnomo dan Husnul Khotimal, *Model Reward dan Punishment*, (Yogyakarta: CV Budi Utama: 2013), h. 92

³⁰ Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro ISSN: 2442-9449 Vol. 3. No.1 (2015), h. 74.

dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³¹Jadi, motivasi belajar adalah adanya dorongan pada siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa para ahli ,mendefinisikan motivasi sebagai berikut:

- 1) Jhon W Santrock mendefinisikan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.³²
- 2) Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.³³
- 3) Siti Suprihatin mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu

³¹ Hamzah B. Uno. (2013). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara, h.23

³² Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua, Jakarta: Kencana, 2020, h. 510

³³ Hakim, A. “Analisis pengaruh motivasi, komitmen organisasi, dan iklim organisasi terhadap kinerja pegawai, studi pada Dinas perhubungan dan telekomunikasi propinsi jawa tengah, Jurnal RBI Vol.2, No.2, Juli 2006, h. 26.

³⁴ Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* peserta didik, h. 75

kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Belajar bukan pengumpulan pengetahuan, akan tetapi proses yang terjadi dalam mental individu, yang menyebabkan timbulnya perubahan perilaku yang terjadi, sebab ada interaksi antara lingkungan dan individu yang disadari. Atau dapat pula dikatakan bahwa, belajar merupakan proses perubahan perilaku. Hakikat proses belajar adalah kegiatan mental tak terlihat. Artinya, proses perubahan terjadi di diri individu yang sedang belajar tidak dapat disaksikan, akan tetapi terlihat dari gelagat perubahan perilaku yang terlihat.³⁵

Jadi belajar adalah proses yang memungkinkan munculnya atau perubahan tingkah laku baru yang bersifat permanen karena pembentukan respon primer bukan disebabkan oleh pematangan. dan bukan kedewasaan atau sementara, tetapi membawa perubahan perilaku baru pada individu. Perubahan kemampuan karena kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan, seperti perubahan fisik karena anak meninggalkan tempat duduknya atau kecelakaan, tidak dapat dipungkiri. Dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan

³⁵ Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* peserta didik, h. 80

belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan. Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan

Perubahan perilaku baru sebagai hasil dari perilaku yang dipelajari bersifat sadar, berkelanjutan dan fungsional, positif dan aktif, konstan, berorientasi pada tujuan atau terarah, dan mencakup semua aspek perilaku. belajar adalah penciptaan kondisi kesempatan yang ditingkatkan yang memungkinkan individu untuk belajar lebih giat, adanya penghargaan dan pujian atas prestasi belajar dari guru.³⁶

Pada proses pendidikan motivasi itu sangat penting, sebab motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. dalam hal yang demikian, berarti guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. banyak bakat anak tidak berkembang sebab tidak diperoleh motivasi yang tepat, Bila seseorang menerima motivasi yang tepat maka paduan tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil yang akan terjadi yang semula tidak terduga.

³⁶ Muh. Sain Hanafy, "*Konsep belajar dan pembelajaran*", Jurnal Lentera Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, vol. 17 No. 1 (Juni, 2014), h. 135

Kaller mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Mengingat usaha merupakan indikator langsung dari motivasi belajar, maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Tingkat perhatian Peserta didik terhadap pembelajaran,
- 2) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan Peserta didik,
- 3) Tingkat keyakinan Peserta didik terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas- tugas pembelajaran, dan
- 4) Tingkat kepuasan Peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.³⁷

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: (1) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan

³⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kreatif Kontemporer*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), h. 33.

yang akan dipenuhi, (2) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan (3) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.³⁸

Atau dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.³⁹

b. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi Peserta didik. Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

Menurut Sardiman AM, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

³⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 9

³⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, h. 10

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang Peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.⁴⁰

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi perbuatan seseorang.

⁴⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 85

c. Bentuk- bentuk motivasi belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi dimaksud adalah:

1) Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Namun guru sebaiknya berhati-hati dalam memberikan angka. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu diperhatikan, betulkah hasil yang dicapai anak didik itu

atas usahanya sendiri. Siapa tahu bukan hasil usahanya, tetapi hasil menyontek pekerjaan temannya. Di sini kearifan guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan anak didik yang betul-betul belajar. Bila tidak, maka anak didik kecewa atas sikap guru dan kemungkinan besar guru akan dibenci oleh anak didik yang merasa dirugikan. Akhirnya, umpan balik yang diharapkan dari anak didik yang merasa dirugikan itu tidak terjadi.

2) Hadiah

Hadiah adalah salah satu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi.

Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya.

3) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara

baru”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

4) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng, geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang memberikan umpan balik dari anak didik.

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik seiring untuk mencapai tujuan pengajaran. Gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku anak didik yang menyimpang dari tujuan

pembelajaran. Misalnya, suatu ketika guru dapat bersikap diam untuk memberhentikan kelas yang gaduh. Diamnya guru dapat diartikan oleh anak didik sebagai menyuruh mereka untuk mengakhiri kegaduhan di kelas. Karena keadaan kelas yang gaduh pelajaran tak dapat diberikan/ dimulai.

5) Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan.

6) Memberi ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah ulangan ini, sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai di mana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi proses) dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk).

7) Mengetahui hasil

Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apa pun agar keinginannya itu menjadi kenyataan atau terwujud. Jarak dan waktu, tenaga maupun materi tidak menjadi soal, yang penting hal-hal yang belum diketahuinya dapat dilihat secara langsung.

Karena anak didik adalah manusia, maka di dalam dirinya ada keinginan untuk mengetahui sesuatu. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh anak didik dan telah diberi angka (nilai) sebaiknya, guru bagikan kepada setiap anak didik agar mereka dapat mengetahui prestasi kerjanya. Kebenaran kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat dipertahankan, sedangkan kesalahan kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat diperbaiki di masa mendatang.

8) Hukuman

Hukuman adalah reinforcement yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman

berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.⁴¹

d. Sumber- sumber motivasi belajar

Motivasi seorang Peserta didik, mahaPeserta didik (peserta didik) dan guru (dosen) dapat bersumber dari dalam diri seorang individu yang kita kenal dengan *instrinsik motivation* atau motivasi *internal* dan dapat pula dari luar diri individu dengan istilah *ekstrinsik motivation* atau *motivasi eksternal*. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan seorang Peserta didik dalam belajar, peran guru sebagai *motivator professional* sangat dibutuhkan dalam menggerakkan atau mendorong para Peserta didik-siswi (peserta didik) untuk memahami faktor- faktor motivasi tersebut, sehingga dapat menjadi daya pennggerak pendorong supaya Peserta didik bersemangat untuk belajar, sehingga hasil pembelajarannya Peserta didik dapat tercapai dengan baik. Adapun sumber- sumber belajar, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi internal (*instrinsik motivation*)

Motivasi internal merupakan daya dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seseorang individu (Peserta didik) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 149-157

dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Intinya motivasi internal timbul dari dalam diri seorang Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan atau sejalan dengan kebutuhannya.

Apabila seorang Peserta didik telah memiliki motivasi internal dalam dirinya, maka secara sadar daya dorong individu sebagai kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kebutuhan dan kegunaan untuk saat sekarang dan masa mendatang. Jadi, motivasi internal merupakan modal utama bagi seorang Peserta didik apabila ingin sukses dan berhasil dalam belajar di kelas, sekolah, rumah, maupun sosial masyarakat.

2) Motivasi eksternal (*ekstrinsik motivation*)

Motivasi eksternal merupakan daya dorongan dari luar diri seorang Peserta didik, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi eksternal dari luar diri Peserta didik, baik positif maupun negatif, contoh apabila seorang Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan materi pelajaran dengan jawaban sangat memuaskan, maka Peserta didik dapat memperoleh daya dorong yang positif untuk bekerja keras untuk terus mengasah kecerdasannya melalui belajar, sehingga dia berhasil dan berprestasi di kelas maupun di sekolah.

Sebaliknya, jika Peserta didik kurang berhasil dan tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga dia ditegur, dan diberi peringatan oleh guru, teguran dan peringatan itu merupakan motivasi negatif, oleh yang bersangkutan dapat menjadikan daya dorong untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahannya dia sehingga kegagalan tidak dapat membuat tugas tidak terulang lagi dan ini dapat dijadikan sebagai daya dorong untuk mencapai dan meraih prestasi di kelas maupun di sekolah.

Adapun model-model eksternal (*ekstrinsik motivation*) dalam pembelajaran menurut Winkel, sebagai berikut:

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban,
- 2) Belajar demi menghindari hukuman,
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan,
- 4) Belajar demi memperoleh pujian dari orang-orang penting, seperti orang tua, guru atau dosen, dan
- 5) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.⁴²

e. Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal.

⁴² Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Guang Persada, 2009), h. 187-190.

Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar Peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar Peserta didik kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan”, di samping menyenangkan Peserta didik pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara Peserta didik dan guru, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar Peserta didik

- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar Peserta didik. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat Peserta didik merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan Peserta didik tersebut

berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar Peserta didik bertambah besar.

- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh Peserta didik

Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu Peserta didik.

- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi Peserta didik.

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi Peserta didik pada tahap pertama belajar yang memungkinkan Peserta didik bersemangat untuk belajar selanjutnya.

- 6) Menggunakan materi yang dikenal Peserta didik sebagai contoh dalam belajar.

Sesuatu yang telah dikenal Peserta didik, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui Peserta didik sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh Peserta didik.

- 7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh Peserta didik daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- 8) Menuntut Peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari.

Sebelumnya Dengan jalan itu, selain Peserta didik belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia

juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.

9) Menggunakan simulasi dan permainan

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi Peserta didik. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi Peserta didik. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.

10) Memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar Peserta didik.

11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan Peserta didik dalam kegiatan belajar

Hal-hal positif dari keterlibatan Peserta didik dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogianya dikurangi.

12) Memahami iklim sosial dalam sekolah.

Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi Peserta didik. Dengan

pemahaman itu, Peserta didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

13) Memanfaatkan kewajiban guru secara tepat.

Guru seharusnya memahami secara tepat jika harus menggunakan berbagai manifestasi kewajibannya pada Peserta didik untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewajiban itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku Peserta didik, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.

14) Memperpadukan motif-motif yang kuat.

Seorang Peserta didik giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai murid yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka Peserta didik memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.

15) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu.

Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara.

Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

17) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai maka motif belajar Peserta didik lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang baik.

18) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para Peserta didik.

Suasana ini memberikan kesempatan kepada para Peserta didik untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh- sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.

Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, Peserta didik akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

20) Memberikan contoh yang positif.

Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebankan pekerjaan para Peserta didik tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan Peserta didik. Untuk menggiatkan belajar Peserta didik, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama Peserta didik mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing Peserta didik mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.⁴³

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*Pais*" artinya seseorang, dan "*again*" diterjemahkan

⁴³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, h. 34-37

membimbing.⁴⁴ Jadi pendidikan (paedogogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴⁵

Pendidikan agama Islam mempunyai tingkat kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Menurut bentuknya pendidikan dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu pendidikan sebagai suatu kajian istilah, sebagai suatu proses belajar mengajar, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Jika istilah tersebut digabungkan dengan istilah agama Islam, maka pengertiannya menjadi menyempit karena dibatasi oleh kata “agama Islam”. Agama Islam itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dan ajaran sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Sehingga arti dari pendidikan agama Islam adalah

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2005), h. 69

⁴⁵ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1

suatu pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam.⁴⁶

Achmad Marimba dalam Ismail mengatakan, bahwa secara istilah pendidikan agama Islam bimbingan rohani dan jasmani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian yang baik dalam ukuran Islam.⁴⁷

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan yang dapat berwujud sebuah bimbingan dan asuhan terhadap warga belajar untuk bisa menyelesaikan pendidikannya sehingga akan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri juga menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁴⁸

Pendidikan agama Islam dalam pengertian lain merupakan usaha nyata dan terorganisasi warga belajar dalam mengenal, menghayati, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁴⁹

Berdasarkan pengertian lainnya, pendidikan agama Islam juga dapat dikatakan sebagai program yang terstruktur untuk warga belajar untuk mengenal, memahami dan menghayati, sehingga

⁴⁶ Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015), h. 13.

⁴⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang, Rasail Media Grup, 2011), h. 35.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86.

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

akan tercipta rasa iman terhadap ajaran agama Islam juga mengikuti sebuah panduan yang bertujuan untuk menghargai dan menghormati penganut agama lain yang berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama.⁵⁰

Secara umum, ada tiga istilah yang berlaku dalam pendidikan agama Islam, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib* yang masing-masing dari ketiga istilah ini mempunyai pengertian tersendiri dalam pendidikan.

Abdul Fattah Jalal menjelaskan *ta'lim* dalam bukunya Samsul Nizar, secara implisit juga menanamkan aspek efektif dalam menjabarkan pengertiannya, hal ini karena penekanan artinya lebih ditujukan kepada perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*).⁵¹ Menurut Ahmad Tafsir dalam Hasniyanti Gani menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* berarti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar.⁵²

Sedangkan istilah *ta'dib*, sebagaimana dijabarkan oleh Syed Naquib al-Attas yang memberikan pandangan bahwa

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

⁵¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86.

⁵² Hasniyanti Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), 14.11
Hasniyanti Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h. 14.

pendidikan sebagai proses pemberian adab atau menanamkan adab pada manusia.⁵³

Istilah *ta'dib* menjelaskan beberapa unsur pengetahuan, pengajaran, mendidik atau *tarbiyah*, sehingga dari kata *ta'dib* sudah bisa menggambarkan proses pendidikan Islam secara menyeluruh. Diharapkan dari proses tersebut dapat menghasilkan insan yang memiliki pribadi yang luhur.

Melihat beberapa arti diatas, maka ditarik suatu kesimpulan pendidikan agama Islam merupakan upaya nyata yang dilakukan oleh pengajar dalam mempersiapkan peserta didik agar mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan bisa mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ijtihad para ulama, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu hidup rukun dengan sesama manusia dan lingkungannya, juga dengan Allah SWT.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Belajar memiliki arti tahapan perubahan semua tingkah laku individu yang material menetap sebagai hasil pengalaman serta hubungan dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁴

⁵³ Hasniyanti Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, h 16-17.

⁵⁴ Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.92

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi atau hubungan antara guru, peserta didik dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan aspek lain, misalnya media belajar, lingkungan belajar, metode pembelajaran dan sebagainya, sehingga melahirkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ini bermakna bahwa proses pembelajaran membutuhkan komunikasi efektif antara guru dengan peserta didik yang memunculkan dua kegiatan sekaligus: kegiatan mengajar (upaya yang dilakukan guru) dan kegiatan belajar (aktivitas yang melibatkan peserta didik)⁵⁵.

Istilah pembelajaran sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2000.⁵⁶ tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, artinya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan materi lingkungan menggunakan aneka macam metode sebagai akibatnya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar dan memperoleh hasil yang optimal.⁵⁷

⁵⁵ Mahdi M. Ali dan Mahdi M. Ali, "Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak usia dini," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1.2 (2016), 204 <<https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>>.

⁵⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen. (2009). *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁵⁷ Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.h. 8

Pembelajaran yang ialah kegiatan belajar mengajar ini berada dalam suatu sistem yang terencana dan bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik. ia berisi serangkaian peristiwa yang dibuat sedemikian rupa untuk menghipnotis serta mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (di pada kelas). Pembelajaran dapat juga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri yang bersifat eksternal di luar kelas. Proses pembelajaran sesungguhnya berusaha menumbuh kembangkan anak untuk menjadi insan seutuhnya agar berguna bagi dirinya dan orang lain.

Secara terminologis Pendidikan agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi muslim yang ta'at, berilmu serta beramal shalih. agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan pada Nabi Muhammad, buat diteruskan kepada seluruh umat insan, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) serta ketentuan-ketentuan ibadah serta muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.⁵⁸

Dasar yang dipergunakan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam anatara lain adalah dasar religius. Dasar religius

⁵⁸ Ahmadi, A., & Salimi, N. (*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004), h. 4

merupakan dasar- dasar agama Islam yang diambil dari Al-Qur 'an dan Al Hadits yang merupakan pegangan pokok serta petunjuk bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran agamanya. Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi :

a. Usaha menunjukkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT, yang utama dan yang diprioritaskan dalam pendidikan agama Islam karena merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan pencipta-Nya. Seorang hamba (manusia) harus taat kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu dengan cara menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah Nya.
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sebagai makhluk individual manusia membutuhkan perhatian yang ditujuakn untuk dirinya sendiri. Contohnya adalah, sandang, pangan, papan, kesehatan, dan rasa aman.
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain, manusia bertugas sebagai khalifah Allah di muka Bumi yang mempunyai tugas mengatur, memanfaatkan, mengelola alam dan lingkungan secara maksimal. Seseorang yang telah melaksanakan tugas ini berarti mempunyai rasa cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan sebagian dari iman seseorang, oleh karena itu

orang yang cinta tanah air tidak akan merusak lingkungannya.⁵⁹

b. Bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) Pendidikan Tauhid. Pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya mengamalkan tauhid yang merupakan dasar yang pokok bagi semua ajaran Islam. Pendidikan tauhid yang dimaksud di sini adalah menanamkan kepada peserta didik bahwa Allah SWT adalah Esa.
- 2) Pendidikan akhlak, salah satu bagian pendidikan yang sangat penting. Menurut Shalih ‘Abdul ‘Aziz, suatu pendidikan tidaklah bisa sempurna tanpa adanya pendidikan akhlak.
- 3) Pendidikan akal, mempunyai peran untuk memberikan tuntunan dan mengembangkan daya pikir yang objektif. Allah SWT menegaskan dalam surat Al-Alaq, bahwa manusia dituntut untuk selalu berpikir dan senantiasa menggunakan akal pikirnya.
- 4) Pendidikan jasmani, pendidikan ini dibutuhkan agar manusia bisa beribadah untuk lebihn mendekati diri kepada Allah SWT dengan lebih baik.⁶⁰

Arah titik akhir yang hendak dituju oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan serta integritas pribadi yang sempurna. Untuk

⁵⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 69.

⁶⁰ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), h. 97.

menunjang tercapainya tujuan tersebut diperlukan adanya tujuan-tujuan yang lebih khusus dari Pendidikan Agama Islam.

Adapaun tujuan yang lebih khusus antara lain:⁶¹

- a. Pembinaan kepribadian (nilai formil); sikap (attitude), daya pikir praktis rasional, obyektifitas, loyalitas kepada
- b. Pembinaan aspek pengetahuan, yaitu materi ilmu itu sendiri.
- c. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skill), nilai- nilai praktis.
- d. Pembinaan jasmani yang sehat

B. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan “peneliti melihat bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, namun telah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian dengan tema yang sama”.

Di antara penelitian yang terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh:

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Cahya Dewi, Agustina	Upaya Peningkatan Prestasi Siswa Melalui <i>reward and punishment</i> Pada Siswa SMK PL Tarcisius 1	Metode Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Upaya peningkatan prestasi siswa melalui <i>reward and punishment</i> pada siswa SMK PL Tarcisius 1 Semarang adalah pelaksanaannya secara rutin dan terprogram pada kegiatan belajar

⁶¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Rosda Karya: 2004), h. 238

		<p>Semarang. Universitas Negeri Semarang, 2013.</p>	<p>mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. <i>Reward</i> diberikan pada siswa dalam aktif kepanitiaan di sekolah, berperan aktif di luar untuk memajukan sekolah, berperan aktif di masyarakat atau organisasi kemasyarakatan yang mengembangkan kepribadian anak, menjadi petugas upacara, menjadi pengurus kelas, menang dalam lomba mewakili sekolah, membantu dan mengingatkan teman sejawat, berperan aktif dalam kegiatan sekolah, tidak menambah pelanggaran selama satu bulan dengan point yang berbeda tiap jenis prestasi yang diraih. <i>Punishment</i> diberikan pada siswa dalam kerajinan, kerapian, sikap dan tanggung jawab siswa dengan point yang berbeda tiap jenis pelanggaran. 2) Faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan prestasi siswa melalui reward dan punishment, meliputi (1) faktor pendukung, (a) dukungan sekolah dan dukungan guru menjadi faktor pendukung dalam memperlancar upaya peningkatan prestasi siswa, (b) dorongan seorang guru untuk memotivasi siswa mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter menjadi faktor pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan</p>
--	--	---	---

				ekstrakurikuler, (c) sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang upaya peningkatan prestasi siswa. (2) faktor penghambat, (a) lingkungan yang dapat memberikan dampak negatif, (b) kurangnya kesadaran dalam diri siswa membuat siswa tidak mempunyai kemauan untuk maju dan berkembang dalam meraih prestasi, (c) kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa.
2	Nida Hanifah	Penerapan <i>reward and punishment</i> Dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri Di Pesantren Darus Sunnah (Fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019)	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: <i>Pertama</i> penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> didukung oleh tata tertib yang telah ditetapkan oleh pesantren, namun dalam hal ini tata tertib yang berlaku di pesantren Darus Sunnah bukan tata tertib secara tertulis. Dalam penerapannya harus mampu memperbaiki karakter santri. Kedua, <i>reward and punishment</i> mampu menerapkan karakter santri namun perubahan tersebut masih belum stabil serta hanya bertahan dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, pemberiannya harus seimbang sesuai kebutuhan, dilakukan atas kesepakatan bersama dan diberikan secara berulang-ulang sehingga mampu menumbuhkan karakter santri.

3	Atik Heru Prasetyo, Singgih Adi Prasetyo, Ferina Agustini	Pengaruh <i>reward and punishment</i> Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an Di SD Islam Al-Fajar Villa Indah Bekasi.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan dalam ranah kognitif memperoleh 69,23% termasuk kategori tinggi, ranah afektif sebesar 76,92% termasuk kategori tinggi, ranah psikomotorik sebesar 84,61% termasuk kategori tinggi. Dampaknya yaitu 1)Memicu Peserta didik untuk berkompetisi, 2)Memotivasi belajar Peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, 3)Kemampuan belajar Peserta didik dapat menyebar dan merata keseluruh Peserta didik, disebabkan adanya unsur psikologis dalam kompetensi ditambah adanya unsur kesepahaman pengetahuan pada diri Peserta didik, 4)Ikatan emosional Peserta didik dengan guru berkembang. Kesimpulanya bahwa pemberian <i>reward and punishment</i> membuat Peserta didik antusias dan termotivasi dalam pembelajaran matematika.
4	Zalfah	Metode <i>reward and punishment</i> dalam Persepektif Islam (2021)	Penelitian Kepustakaan	Hasil temuan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam menggunakan metode <i>Reward</i> dan <i>punishman</i> haruslah mengikuti rambu-rambu dan juga aturan-aturan yang ada. Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> yang tidak mengikuti aturan akan menimbulkan suatu konflik. Dalam pemberian <i>Reward</i>

				haruslah murni sebagai motivasi bagi peserta didik. Motivasi yang mengantarkan jauh lebih baik dalam menjalani proses belajar mengajar. Demikian pula dalam pemberian <i>Punishment</i> kepada peserta didik haruslah dilakukan dalam upaya pencegahan dari berbuat salah dan kelalaian.
5	Waqiah, Muhammad Zuhri Dj	penerapan <i>Reward and Punishment</i> dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar pendidikan agama Islam Peserta didik SMK 1 Jember.(Pascaserjana UIN JAMBER 2021)	Metode Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian Proses penerapan <i>Reward and Punishment</i> terhadap meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Peserta didik di SMK 1 Jember yaitu guru dan Peserta didik membuat kesepakatan bahwa jika Peserta didik mengerjakan tugasnya dengan baik dan unggul akan menjadi dihargai. Sedangkan Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, mengganggu proses belajar mengajar proses, dan tidak mentaati tata tertib sekolah, mendapatkan hukuman. Adapun bentuk imbalannya diberikan kepada Peserta didik seperti pemberian hadiah, pujian, gerakan tubuh seperti tepuk tangan, jempol up, dll. Sedangkan Hukuman yang diberikan dapat berupa teguran, tambahan tugas dan bahasa tubuh/ekspresi (seperti diam, memalingkan muka dll).

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan perbedaan tentang gambaran posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu, Posisi penelitian yang terdahulu semua dilakukan di Pulau Jawa, waktu penelitian juga berbeda, penelitian ini dia adakan pada tahun ajaran 2023 yang menjadi penelitian terbaru sehingga berbeda juga dengan informasi yang didapatkan.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu membahas tentang penerapan *reward and punishment*, maka dalam penelitian yang akan diadakan peneliti akan memfokuskan pada implementasi *reward and punishment* lebih spesifik dalam aktivitas belajar mengajar implikasinya pada motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tentunya lebih menyempurnakan kajian mengenai hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih merujuk kepada sifat data yang akan dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kepada sumber pengumpulan data, penelitian ini digolongkan kepada jenis *field research* (penelitian lapangan). Jenis ini digunakan karena data yang dikumpulkan dari keadaan alamiah dimana fenomena penelitian ditemukan. Keadaan alamiah yang dimaksud adalah kehidupan sehari-hari objek-objek yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam keadaan alamiahnya.¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul tesis ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

h..3 ¹ Lexxy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990,

² Lexxy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

1. Situasi Sosial

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel sebagaimana yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Dalam analisis situasi sosial untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan menggambarkan data terkait situasi dan profil dari SMP Negeri 25 Rejang Lebong, orang-orang yang terlibat di dalamnya, Untuk melengkapi gambaran situasi sosial dalam penelitian ini, akan digambarkan secara umum aktivitas dalam lembaga tersebut, terutama pola interaksi dan sikap peserta didik kedua lembaga tersebut.

Selanjutnya, saat peneliti memasuki situasi sosial yang telah ditentukan, peneliti melakukan penggalian data dilakukan secara

³ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta., h. 49

purposive sampling, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipakai sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa sumber data dalam penentuan buku teks pelajaran beserta kebijakan yang ada di dalamnya hanya sebagian orang yang dianggap paling tahu, atau mungkin nara sumber/informannya sebagai stake holder sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong tahun ajaran 2022/2023.

C. Sumber data

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama, karena peneliti menggunakan teknik wawancara dalam salah satu pengumpulan datanya. Maka

⁴ Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 172

sumber data pada penelitian ini disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.⁵

Data penelitian ini bersifat kualitatif yang berbentuk hasil observasi, wawancara, tanggapan responden, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran agama Islam bertugas di sekolah dan peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong, disamping itu, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian, hal ini dilakukan untuk melihat realitas yang terjadi di sekolah yang diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Data sekunder diperoleh melalui sumber literatur-literatur yang relevan dengan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian atau dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁶

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 172

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (2019), h. 172

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek peneliti.

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.⁷ Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data observasional ini berhubungan dengan Implementasi *reward and punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong . Serta letak geografis Sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan

⁷ Wina Sanjaya, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, h. 86.

informan memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan untuk mengungkap kehidupan informan, respon, persepsi, peranan, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.⁸

Disini kita persiapkan terlebih dahulu siapa yang akan diwawancarai dan mempersiapkan apa saja berhubungan dengan Implementasi *reward and punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pendidikan Agama Islam pendidikan dan beberapa peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah data yang diperoleh dari analisis dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*, h. 263

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. h. 274

¹⁰ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, h. 15

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007). h. 103

Merupakan pengumpulan data yang dilapangkan di catat dan dianalisis langsung agar pada saat penelitian berlangsung tidak terjadi penumpukan data. Analisis data atau mereduksikan data merupakan penggabungan pokok inti-inti hasil penelitian yang difokuskan secara terperinci. Mengambil yang penting dan membuang yang tidak terpakai.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Yaitu mengkategorikan data yang telah terkumpul dilakukan dengan uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori dan sejenisnya supaya mudah dipahami dalam analisis.

3. Conclusion Drawing/Verification (pengambilan kesimpulan)

Berdasarkan hasil penelitian makna pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan data yang sudah diperoleh. Data penelitian ini data yang sudah diperoleh kemudian dibandingkan dengan data-data hasil wawancara dengan subjek informasi yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan.¹²

F. Uji Keterpercayaan Data

Keabsahan data dilakukan untuk untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal),

¹² Sugiono. Metode Kualitatif kuantitatif dari RAD (Bandung: Alfabet, 2011), h.8-10

transferability (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹³

1. *Credibility* (Validitas Internal)

Uji *credibility* (validitas internal) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.¹⁴

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Pada saat setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹⁵

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan kronologi peristiwa dapat dicatat dengan direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan ketekunan merupakan salah

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2019).h. 134

¹⁴ , Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&*, h.135

¹⁵ , Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 136

satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau tidak. Cara peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.¹⁶

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁷

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari semua sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan semua sumber data tersebut.¹⁸

2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. h. 136

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.137

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 137

sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh misalnya melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.¹⁹

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pada rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²⁰

c. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.²¹

a. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi artinya adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 137

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 138

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 138

perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.²²

b. Member Check

Member Check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau narasumber.²³

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pada saat penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan, dimana bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai.²⁴

3. *Dependability* (Reabilitas)

Dependability atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau realibilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain

²² Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 137

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 1338

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 138

dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.²⁵

4. *Confirmability* (Obyektivitas)

Obyektivitas dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan, apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.²⁶

G. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun 2022/2023 yang di mulai pada bulan Maret. Tempat penelitian ialah SMP Negeri 25 Rejang Lebong. Yang beralamat di Desa Bukit Batu Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 sampai September 2023.

²⁵ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 139

²⁶ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 140

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 25 Rejang Lebong

SMP Negeri 25 Rejang Lebong merupakan sekolah negeri yang beralamatkan di desa Bukit Batu kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. sekolah ini didirikan pada tahun 2005. SMP Negeri 25 Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di lingkungan Kabupaten Rejang Lebong. Secara geografis posisi SMP Negeri 25 Rejang Lebong adalah sekitar 35 km sebelah Timur Kabupaten Rejang Lebong dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Secara umum kondisi topografi atau morfologi wilayah SMP Negeri 25 Rejang Lebong seperti halnya kondisi wilayah Rejang Lebong pada umumnya merupakan kawasan dengan bentuk wilayah bergelombang sampai berbukit-bukit dengan rata-rata keadaan suhu harian relatif sejuk. Sebagian besar wilayah di lingkungan sekolah ini terdiri atas kawasan pertanian lahan kering, terutama pertanian perkebunan. Hal ini tentunya didukung dengan keadaan alam terutama tanah yang subur, selain suhu udara yang cocok untuk perkebunan kopi ,karet, dan kelapa sawit.

a. Visi

“UNGGUL DALAM PRESTASI SANTUN BERBAHASA, SOPAN BERPRILAKU, TAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA”.

Dengan indikator Visi:

1. Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan dalam bidang akademik maupun non akademik
2. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
3. Terwujudnya peningkatan akhlakul karimah dan berbudi pekerti Luhur
4. Terwujudnya lingkungan indah, sehat dan asri
5. Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan.

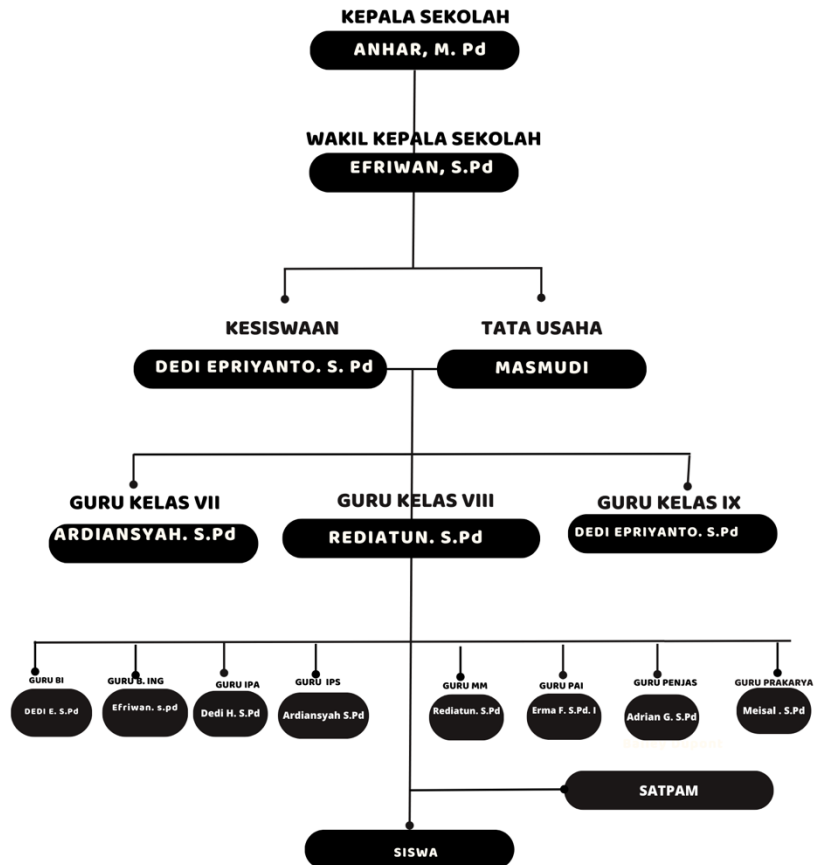
b. Misi

Secara lebih terperinci visi SMP Negeri 25 Rejang Lebong ini dikembangkan menjadi MISI SEKOLAH sebagai berikut :

1. Berupaya untuk senantiasa meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik,
2. Mengupayakan langkah dalam menanamkan nilai-nilai pentingnya berdo'a, belajar, bekerja, dan beribadah,

3. Mengadakan evaluasi terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai pentingnya berdo'a, belajar, bekerja, dan beribadah,
 4. Mengadakan tindak lanjut dari hasil evaluasi sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan langkah-langkah yang sudah dilakukan,
 5. Memberdayakan peran serta semua pihak yang terlibat sesuai dengan fungsi, tugas dan wewenangnya,
 6. Senantiasa terus berupaya untuk memperbaiki akhlak baik peserta didik, guru dan staf tata usaha,
 7. Senantiasa terus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang indah, sehat dan asri.
- c. Struktur Organisasi SMP Negeri 25 Rejang Lebong

STRUKTUR ORGANISASI SMPN 25 REJANG LEBONG



0

rganisasi yang jelas, program kerja yang terencana dan terpadu adalah kunci keberhasilan terselenggaranya instansi, terkoordinasinya mekanisme kerjasama akan meningkatkan suasana kondusif.

d. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 25 Rejang Lebong

SMP Negeri 25 Rejang dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan telah menyiapkan sarana dan prasarana sebagai bagian penting dalam menunjang kegiatan belajar. Sarana dan prasarana SMP Negeri 25 Rejang belum terlalu lengkap. Sarana dan prasarana tersebut antara lain: Ruang Ibadah (Musholah), Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Kelas, Ruang Perpustakaan, Lapangan Olahraga, Kamar Mandi, Ruang Tata Usaha, dan Kantin.¹

e. Data Peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

Sebagai penyelenggara pendidikan Sekolah Menengah pertama, SMP Negeri 25 Rejang Lebong memegang peranan penting dalam menciptakan kader generasi muda yang handal dan produktif. Sekarang ini keadaan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri 25 Rejang Lebong berjumlah 98 orang di antaranya terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 55 siswa perempuan.²

B. Hasil Penelitian

Dalam temuan hasil penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara yang peneliti lakukan ini dengan Bapak Kepala Sekolah, waka

¹ Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 02 Mei 2023

² Hasil Observasi dan Dokumentasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 02 Mei 2023

kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang ada di SMP Negeri 25 Rejang Lebong.

SMP Negeri 25 Rejang Lebong merupakan salah satu Sekolah Negeri di Padang Ulak Tanding yang terletak di Desa Terpencil di Rejang Lebong. Rendahnya motivasi belajar pada peserta didik menjadi masalah yang serius dalam mengembangkan aktifitas belajar, sehingga tidak fokus pada pembelajaran dan menghabiskan waktu pembelajaran dengan hal-hal yang tidak produktif, berbagai macam usaha dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti penerapan pembelajaran dengan implementasi *reward and punishment* hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya ini diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada saat perencanaan pelaksanaan *reward and punishment* guru menerapkan beberapa macam *reward and punishment* yang akan digunakan pada saat pembelajaran. *Reward* yang diberikan yaitu dengan *reward verbal* dan *reward non verbal*, sedangkan *punishment* yang digunakan pada saat pembelajaran berkisar pada teguran, memberikan tugas tambahan dan membersihkan tempat ibadah.

Sebelum memulai pelajaran, guru menjelaskan peraturan yang akan diterapkan selama pembelajaran Pendidikan agama Islam yaitu pelaksanaan *reward and punishment* kepada peserta didik.³ Sehingga

³ Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 08 Juni 2023

Peserta didik dapat memahami dan berusaha untuk mendapatkan *reward* dan menghindari *punishment*. Sebagaimana pernyataan Kepsek berikut ini:

“Guru biasanya mengawali dengan membuat peraturan pelaksanaan *reward and punishment* yang telah disepakati oleh guru dan peserta didik. Memang perlu adanya kesepakatan antara guru dan Peserta didik. Karena kalau sudah ada kesepakatan saat ada tugas Peserta didik pasti berusaha untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga peserta didik sudah mengetahui resiko yang akan diperoleh jika tidak mengerjakan tugas”.⁴

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu materinya adalah tentang ibadah yang tidak hanya meteri saja yang dijelaskan kepada peserta didik, tetapi peserta didik juga harus dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari- hari. Maka guru dalam mengajar mempunyai cara tersendiri yaitu dengan memberikan *reward and punishment* agar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Guru PAI :

“Saya menerapkan *reward and punishment* karena ini pelajaran PAI berarti ilmu dan amal jadi tidak hanya sekedar tau tata cara wudhu, tata cara sholat, tapi juga bisa wudhu, mau rajin melaksanakan sholat sesuai dengan tuntunan kemudian sadar kalau sholat merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak hanya sekedar ilmu tapi amaliah sehari-hari”.⁵

Pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran islam. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu

⁴ Anhar S.Pd.,.M. Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

⁵ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

materinya adalah tentang ibadah yang tidak hanya meteri saja yang dijelaskan kepada peserta didik, tetapi peserta didik juga harus dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru Pendidikan Agama Islam tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu tapi harus bisa membentuk kepribadian peserta didik yang Islami. Dalam proses mengajar guru Pendidikan agama Islam mempunyai cara tersendiri yaitu dengan memberikan *reward and punishment* agar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran dengan baik.

1. Implementasi *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

a) Implementasi *reward* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

Secara garis besar, *reward* ini tergolong perilaku baik dan menyenangkan yang pada hakikatnya semua peserta didik menginginkan hal ini terjadi dalam proses pembelajaran baik, pada dirinya maupun teman-temannya untuk menambah semangat dalam belajar. Namun demikian, bentuk *reward* yang diterapkan pada peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan juga karakter peserta didik yang dihadapi, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini :

Tujuan *Reward* ini sendiri kita berikan pada mereka sebagai wujud dari apresiasi kami guru pada mereka yang tercapai target dalam belajar, tidak semua Peserta didik kita berikan *reward* yang sama, misalnya Peserta didik yang tergolong

kurang aktif di sekolah maka *reward* yang kami berikan terkadang lebih dibandingkan yang lain pada umumnya, hal ini untuk mendongkrak semangat belajar mereka agar merasa diperhatikan sehingga ia terus termotivasi dalam belajar. Misalnya Peserta didik yang kurang aktif kita berikan buku dan pulpen, sedangkan Peserta didik yang aktif kita berikan pulpen atau buku saja.⁶

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya mendapatkan *reward* yang berbeda dari guru PAI. Hal ini dikarenakan pertimbangan kondisi peserta didik dalam kelas, ada tujuan khusus yang diinginkan guru PAI di antaranya adalah memotivasi peserta didik itu sendiri untuk kembali bersemangat dalam belajar PAI.

Adapun beberapa bentuk *reward* yang diberikan pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1). *Reward* verbal (Pujian)

Reward verbal ini berupa bentuk-bentuk pujian yang dilakukan guru PAI di sekolah sebagai bentuk apresiasi atas capaian dan semangatnya dalam belajar belajar PAI. Adapun pelaksanaan *reward verbal* ini dilakukan dalam beberapa bentuk seperti berikut:

(a) Menyatakan sependapat (setuju) dan pertahankan

Memberikan pernyataan sependapat terhadap segala sesuatu yang dilakukan peserta didik dalam proses

⁶ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

pembelajaran memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Saat proses kegiatan pembelajaran guru menanyakan mengenai materi iman kepada Allah SWT kepada peserta didik. Kemudian guru menunjuk seorang peserta didik ‘apa makna iman kepada Allah SWT’ .

Peserta didik tampak sedikit ragu untuk menjawab, kemudian peserta didik berkata ‘iman kepada Allah adalah yakin adanya Allah’.⁷

Guru membenarkan jawaban peserta didik dengan kata ibu sependapat dan ibu setuju dengan jawaban kalian Meskipun kadang-kadang jawabannya kurang tepat selanjutnya kami yang menambahkan ataupun membenarkan jawaban mereka, dengan cara ini peserta didik tidak takut salah ataupun benar dalam memberikan pendapat di kelas. Hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

“Apresiasi selalu kami lakukan pada peserta didik. Saat peserta didik berhasil mendapatkan nilai yang bagus dan hafalan yang selalu disetorkan, saya selalu mengapresiasi peserta didik dengan kalimat pertahankan dan tingkatkan, sehingga peserta didik merasa dihargai hasil usaha”.⁸

Menyatakan kalimat persetujuan dan pertahankan pendapat peserta didik menjadi salah satu bentuk apresiasi

⁷ Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 08 Juni 2023

⁸ Erma Firyanti.S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong. Hal ini dilakukan guru PAI untuk membiasakan mereka aktif dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Cara ini dinilai guru PAI sukses membangkitkan motivasi dan keaktifan mereka dalam pembelajaran PAI.

Memperkuat hasil observasi diatas peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik yang mendapatkan *reward* Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh peserta didik sebagai berikut ini:

“Saya pernah mendapatkan pujian pertahankan, ketika dapat menghafal hadist dengan cepat dan benar, sehingga saya lebih termotivasi menghafal dan belajar lagi karena mendapat pujian dan apresiasi dari guru. Dan bermanfaat juga kalau ada tugas-tugas yang lain saya akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh”.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dengan adanya *reward* dapat membuat peserta didik merasa dihargai hasil pekerjaannya sehingga peserta didik bisa lebih semangat lagi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu *reward* juga dapat membuat peserta didik merasa senang dalam proses belajar.

(b) Menjadi ia teladan bagi peserta didik lain

Seumuran peserta didik SMP mendapatkan pujian dan menjadi sosok mereka contoh teladan bagi banyak orang merupakan unsur yang sangat penting untuk mendukung kreativitas

⁹ Ilham dkk. Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 07 Juni 2023

maupun semangat dalam belajarnya. Hal ini juga yang dilakukan sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Pada saat peserta didik bisa menjawab pertanyaan, saya memberi apresiasi kalimat yang biasanya digunakan adalah “bagus , hayo siapa lagi yang mau jawab seperti si A ya”. Berani menjawab, urusan salah atau benar itu biasa dalam belajar karena posisi kita di kelas ini sama semuanya datang untuk belajar jadi harus berani menjawab ataupun bertanya setiap hari agar banyak yang kita ketahui.¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut, ketika peserta didik bisa menjawab pertanyaan guru lalu guru mengapresiasi dengan kalimat siapa lagi yang bisa menjawab seperti si A, cara tersebut menjadikan peserta didik sebagai teladan bagi peserta didik lain tidak hanya terjadi pada capaian pembelajaran saja, keaktifan juga jadi salah satu aspek yang perlu diteladani oleh peserta didik lain, Di lain sisi, peserta didik yang memberikan jawaban tersebut untuk berani mengutarakan pendapatnya dalam pembelajaran PAI di kelas, sehingga tidak perlu takut salah ataupun ditertawakan peserta didik lain.

(c). Menyebutkan nama peserta didik

Guru juga berusaha untuk mengingat nama dan menyebutkan nama siswa yang memberikan pendapat sebelumnya dalam sesi penjelasan materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

¹⁰ Erma Firiyaniti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

“Ketika menjelaskan materi peserta didik yang memberikan pendapat sesering mungkin dalam meluruskan menyebut namanya agar peserta didik bersangkutan merasa tersanjung dan peserta didik lain memperhatikan peserta didik tersebut dengan harapan yang lain ikut langkah sebagaimana dilakukan peserta didik tersebut, ini cukup berhasil saya lihat untuk membangkitkan semangat belajar PAI bagi peserta didik serta didik di kelas saya”.¹¹

Dari hasil wawancara bahwa menyebut nama peserta didik yang memberikan pernyataan atau aktif dalam belajar menjadi salah satu cara yang dilakukan guru PAI untuk menstimulus peserta didik lain untuk ikut melakukan hal yang sama agar diperhatikan dan disebutkan namanya dalam proses pembelajaran, adapun untuk peserta didik yang disebutkan namanya merasa tersanjung dan dihargai sehingga kedepan ia akan terus berupaya untuk aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2). *Reward Non Verbal*

Reward non verbal merupakan kebalikan dari *reward verbal* sebelumnya di atas, *reward non verbal* ini berupa hadiah yang diberikan guru dalam bentuk memberikan hadiah dalam bentuk benda, menyematkan pita, memberikan senyuman, Memberikan perhatian dengan mendekati peserta didik, dan memberi nilai plus.. Adapun bentuk *reward non verbal* yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam di antaranya:

(a) Memberikan hadiah dalam bentuk benda

¹¹ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

Reward non verbal salah satunya adalah memberikan hadiah sesuatu dalam bentuk benda seperti Al-Qur'an, Iqra, buku dan pulpen. Hal ini menjadi salah satu bentuk apresiasi yang diberikan guru PAI pada peserta didik yang dikendaki setelah menyelesaikan target belajar ataupun aktif dalam belajar PAI, sebagaimana penjelasan guru PAI berikut ini:

“Momen pemberian hadiah berupa Al-Qur'an saya lakukan biasanya pada peserta didik yang tercapai target belajar, misalnya ada peserta didik yang berhasil menghafal ayat atau hadits dengan baik dan benar maka saya berikan buku sebagai bentuk apresiasi pada peserta didik tersebut”.¹²

Dari hasil wawancara tersebut bahwa dengan adanya *reward* dapat membuat peserta didik merasa dihargai hasil pekerjaannya sehingga Peserta didik bisa lebih semangat lagi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya, seperti halnya pernyataan peserta didik :

“Saya pernah mendapatkan *reward* dalam bentuk Iqro' karena saya dapat melaksanakan tugas buku kegiatan belajar mengaji dengan rutin dan baik sesuai target, awalnya saya tidak semangat untuk belajar mengaji lagi setelah mendapatkan Iqro tersebut saya semangat dan senang untuk belajar mengaji lagi dengan baik dan benar”.¹³

Dari hasil wawancara tersebut maka peserta didik akan merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai baik itu berupa materi ataupun ungkapan. Hal itu juga menjadi dorongan bagi

¹² Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

¹³ Fitri. Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 07 Juni 2023

peserta didik lain untuk turut berprestasi dalam belajar dan semua kegiatan sekolah.

(b) Menyematkan pita

Menyematkan pita pada peserta didik masuk dalam kategori *reward non verbal*, *reward* ini sendiri juga dilakukan oleh guru PAI pada peserta didik, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Guru memberikan *reward* kepada peserta didik kelas tiga dengan menyematkan pita merah saat menjelang UAN sebagai bentuk dukungan dalam belajar sehingga anak-anak semakin semangat dalam belajar”.¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut terlihat *reward non verbal* ini dianggap unik dan mampu memotivasi Peserta didik kelas tiga untuk belajar PAI dan menghadapi UAN. Pita tersebut akan terus dipakai peserta didik selama belajar menghadapi UAN. Pita tersebut sebagai bentuk semangat dan pendampingan yang diberikan guru PAI pada Peserta didik agar merasa selalu ada yang menemani dan menyemangati mereka dalam belajar di kelas maupun ketika ujian nanti. *Reward* ini sangat berguna dan peserta didik sangat antusias belajar karena tidak ingin mengecewakan guru mereka.

(c) Memberikan senyuman

¹⁴ Efriwan S. Pd. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

Hal sederhana yang bisa dilakukan guru PAI sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta didik adalah dengan memberikan senyuman ketika peserta didik melakukan sesuatu terlepas itu tepat ataupun kurang tepat sebagaimana dimintai oleh guru pada saat jam pembelajaran berlangsung.¹⁵

Dari hasil observasi tersebut Memberikan senyuman pada setiap momen ketika berhadapan dengan peserta didik merupakan hal sederhana, namun memberikan manfaat yang luas biasa bagi perkembangan motivasi belajar peserta didik, memberikan senyuman mengandung makna yang beragam bagi Peserta didik, sehingga mereka merasa dihormati dan disayangi atau apa yang disampaikan ataupun dilakukannya dalam pembelajaran di kelas. Sebaliknya, menunjukkan raut wajah yang datar akan mengandung makna yang beragam juga, misalnya tidak menyukai, tidak senang ataupun tidak setuju. Makna negatif tersebut akan membunuh kreativitas dan motivasi mereka dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

(d) Memberikan perhatian dengan mendekati peserta didik,

Pelaksanaan *reward* dalam bentuk lainnya yang dilakukan guru PAI adalah dengan mendekati peserta didik yang memberikan pernyataan ataupun pendapatnya, hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

¹⁵ Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 08 Juni 2023

“Ketika peserta didik memberikan pendapat mereka menyangkut pembelajaran, maka secepat mungkin saya sebagai guru PAI mendekati dengan sigap untuk merangkul peserta didik tersebut dan ini di lihat oleh peserta didik lainnya dengan cara mendekati peserta didik tersebut bisa memberikan motivasi tersendiri pada yang bertanya dan peserta didik lain pada umumnya.”¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, memberikan pujian ataupun perhatian dengan cara menunjukkan siswa bersangkutan dalam sesi penjelasan dapat meningkatkan motivasi siswa, tidak hanya siswa yang memberikan pernyataan atau masukan saja, siswa lain juga merasa senang dan ikut memberikan pernyataan dan pendapat di sesi-sesi berikutnya.

(e) Memberikan nilai plus

Guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong juga memiliki cara tersendiri dalam mengapresiasi pencapaian Peserta didiknya. Salah satu di antaranya adalah dengan memberikan nilai plus, sebagaimana dijelaskan guru PAI berikut ini:

“Pada saat proses pembelajaran berlangsung sesekali dalam upaya menjelaskan materi maka kami sekali kali memberikan pertanyaan kepada peserta didik bagi yang bisa menjawab dengan benar dan baik maka kami akan memberikan nilai plus. Hal ini kami lakukan sebagai upaya untuk memberikan penghargaan pada peserta didik tersebut sekaligus memberikan contoh pada

¹⁶ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

peserta didik yang lain agar termotivasi dalam belajar PAI.¹⁷

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas menunjukkan bahwa ada upaya yang beragam dari guru PAI dalam menerapkan *reward verbal* dan *reward non verbal* untuk memotivasi belajar PAI pada Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, *reward verbal* berupa Menyatakan sependapat (setuju) dan pertahankan, Menjadi ia teladan bagi peserta didik lain, menyebutkan nama peserta didik sedangkan *reward non verbal* berupa memberikan hadiah dalam bentuk benda, menyematkan pita, memberikan senyuman, Memberikan perhatian dengan mendekati peserta didik, dan memberi nilai plus. Bentuk *reward* yang diterapkan guru PAI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong Meskipun terlihat sederhana, cara ini bisa menjadi suatu penghargaan pada Peserta didik yang aktif dan juga mampu menjadi motivasi bagi Peserta didik lainnya yang masih terlihat kurang aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

¹⁷ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

b) Bentuk *punishment* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

Hal yang sama dalam implementasi *punishment* oleh guru biasanya mengawali dengan membuat peraturan yang telah disepakati oleh guru dan Peserta didik. Memang perlu adanya kesepakatan antara guru dan Peserta didik. Karena kalau sudah ada kesepakatan saat ada tugas Peserta didik pasti berusaha untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga Peserta didik sudah mengetahui resiko yang akan diperoleh jika tidak mengerjakan tugas. Hala ini sesuai dengan keterangan yang diungkapkan oleh guru PAI :

“Saat saya menerapkan *punishment* kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab dan berusaha tidak melanggar peraturan agar tidak mendapat hukuman. Hal itu sebelumnya sudah saya sampaikan bagi anak-anak yang tidak menyelesaikan tugasnya maka saya kasih hukuman dan anak-anak setuju. Sehingga nanti ketika ada yang tidak menyelesaikan tugasnya akan dihukum itu tidak ada yang merasa kecewa karena itu resiko yang harus dia terima”.¹⁸

Penerapan *punishment* memiliki tujuan yang sama dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong yaitu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik meskipun dilakukan dengan cara yang berlawanan. Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1) Memberikan tugas

¹⁸ Erma Firiyaniti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

Pemberian tugas tambahan dijadikan guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong salah satu bentuk hukuman pada peserta didik yang kurang aktif dalam kelas. Tugas yang diberikanpun beragam bentuknya, di antaranya sebagai berikut:

a) Membaca buku

Membaca buku dilakukan pada peserta didik yang kurang motivasi dalam belajar. Peserta didik tersebut diwajibkan membaca materi tertentu secara berulang agar memahaminya, sebagaimana disampaikan guru PAI berikut ini:

“Bagi Peserta didik yang kurang aktif atau bermalas-malasan dalam belajar, maka saya mewajibkan bagi mereka di rumah untuk membaca buku dan memahami materi yang diberikan untuk dijelaskan kembali pada guru di hari berikutnya”.¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dengan memberikan tugas tambahan pada peserta didik untuk membaca dan mengulang-ngulang materi di rumah menjadi salah satu bentuk *punishment* yang dilakukan guru PAI pada peserta didik di kelasnya bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi tersebut.

Pada saat guru menjelaskan tampak 2 orang peserta didik tidak menyimak materi tentang shalat berjema'ah. Guru mendekati dan bertanya tiba-tiba guru bertanya

¹⁹ Erma Firiyaniti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

mengenai materi tersebut dan peserta didik tidak dapat menjelaskan kembali. Guru memberikan hukuman membaca buku untuk memahami materi tentang shalat berjemaah dan pertemuan minggu depan peserta didik mengulangi menjelaskan materi tersebut di depan kelas.²⁰

b) Menghafal ayat atau Hadits

Selain membaca buku, guru juga mewajibkan siswa untuk menghafal ayat atau hadits menyangkut pembelajaran pada siswa yang kedatangan tidak mengerjakan tugas sekolah, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

“Hukuman yang saya berikan bagi anak yaitu belajar lagi misalnya untuk praktek itu bisa berbentuk hukuman yang tidak fisik misalnya menghafalkan ayat-ayat pendek dan hadist sampai peserta didik bisa. Saya sendiri lebih menyukai hukuman pada peserta didik dengan cara seperti ini. Selain mendidik Peserta didik untuk aktif dan mencapai target dalam belajar, dengan menghafal ayat atau hadits secara tidak langsung memberikan manfaat untuk mereka sendiri walaupun dilakukan secara terpaksa.²¹

Dari hasil wawancara tersebut hukuman tidak meski diberikan secara fisik akan tetapi bisa dengan cara menghafalkan surat pendek dan hadis, sehingga semakin terbiasa dalam menghafal Al-Qur'an dan hadist, maka memberikan manfaat terhadap peserta didik melalui pemberian hukuman menghafal, cara ini juga ternyata

²⁰ Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 08 Juni 2023,

²¹ Erma Firiyaniti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

mengikuti perintah dari wakil kurikulum sebagai pernyataannya berikut ini:

“Saya menyarankan guru PAI, mereka itu cerminan bagi Peserta didik ya, jadi baik hukuman, ataupun hadiah sebaiknya dilakukan dengan cara mendidik dan sesuai dengan kualifikasi pendidikan mereka tentunya, menghafal surat pendek atau hafal hadits-hadits bagus sekali kalau mau dilakukan. Paling tidak Peserta didik sambil belajar ada sesuatu yang dibawanya kelak selain pemahaman juga hafalan Al-Qur’an ataupun hadits”.²²

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, bentuk *punishment* dengan cara menghafal ayat atau hadits menjadi salah satu bentuk hukuman yang baik menurutnya untuk dilakukan sebagai ganjaran pada peserta didik yang dinilai kurang aktif dalam belajar. Hal ini juga didukung dengan pernyataan wakil kurikulum yang ditemui secara terpisah ikut memberikan komentar meyangkut dengan penerapan *punishment* pada Peserta didik oleh guru PAI, sebagaimana disebutkan di atas bahwa, wakil kurikulum bahkan menyarankan guru PAI memberikan hukuman dengan cara yang mendidik. Salah satunya dengan cara menghafal surat pendek ataupun hadits-hadits yang bisa memberikan manfaat untuk mereka.

2) Membersihkan tempat ibadah

²² Efriwan S. Pd. Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

Membersihkan tempat ibadah juga menjadi alternatif guru PAI untuk mengajarkan disiplin dan hidup bersih, sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

“Bentuk hukuman tempat ibadah (musalla) bagi peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dan bermalasan dalam belajar. Saya melakukan ini bukan untuk membuat anak itu kapok atau jera ya, tapi untuk melatih kedisiplinan mereka atas tugas yang diberikan untuk tidak menunda-nunda ataupun tidak bermalasan dalam belajarnya dan dengan membersihkan mushalla ini juga agar peserta didik mengetahui bahwasanya tempat ibadah kita harus tetap selalu bersih dan suci karena tempat ibadah seperti shalat”.²³

Menyangkut pernyataan guru di atas, maka guru PAI juga ikut memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Membersihkan musallah juga pernah saya minta pada peserta didik yang tidak pernah kumpul tugas yang diberikan, tapi biasanya tidak sendiri mereka ada beberapa teman lain yang sama-sama tidak membuat tugas berulang-ulang.”²⁴

Dari pernyataan tersebut *Punishment* yang diberikan dengan cara peserta didik bersih-bersih mushalla yang nantinya akan digunakan juga oleh peserta didik itu sendiri, dengan harapan agar anak menyadari akan kebersihan lingkungan dan tanggung jawab ketika mendapat tugas. Selain itu, dengan harapan agar peserta didik tidak merasa ditekan dan membuat Peserta didik merasa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan.

²³ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

²⁴ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah, wakil kurikulum, guru PAI dan peserta didik di atas meliputi bentuk *reward and punishment* yang diberikan pada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong tidak ditemukan bentuk *punishment* yang diterapkan pada peserta didik yang memberatkan fisik peserta didik. Dari banyaknya *punishment* yang diterapkan juga sudah terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan tidak ditemukan indikasi pelanggaran kode etik sekolah apalagi dengan aturan hukum yang ada. Guru PAI menjunjung tinggi hak-hak peserta didik dan tetap memperhatikan perkembangan psikis peserta didik melalui penerapan hukuman yang diberikan.

Begitu juga dengan *reward* yang selama ini diterapkan pada peserta didik masih dalam kategori wajar dan tidak berlebihan. *reward* yang diberikan juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik untuk menghindari kecemburuan yang bisa saja muncul antar satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

a. Kendala Implementasi *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

a) Kendala pemberian *reward*

Kendala adalah sebuah hambatan yang membatasi kegiatan atau mencegah sebuah pencapaian sasaran. Dimana kendala ini

sering dihadapi oleh seseorang yang mempunyai rencana ataupun kegiatan yang sudah dibuat. Pemberian *reward* yang digunakan dalam sebuah pembelajaran bahwa setiap kegiatan yang dilakukan akan adanya berbagai kendala yang dialami seorang guru seperti anggaran, peserta didik yang iri dengan temannya yang mendapatkan sebuah hadiah, peserta didik memaksa ingin hadiah tapi tidak mau melakukan hal apapun dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI bahwa kendala tersebut juga beliau alami, sebagai berikut :

“Permasalahan terjadi karena adanya sifat pamrih yang ditimbulkan oleh peserta didik yang selalu mengharapkan sebuah imbalan terutama berbentuk hadiah, disisi lain juga terdapat adanya kecumburuan sosial yang memicu peserta didik sehingga terjadinya keributan.”²⁵

Dalam implementasi *reward* dalam bentuk benda ini tidak terlalu sering dilakukan guru PAI, hanya pada waktu tertentu saja.

Hal ini diungkapkan oleh guru PAI:

“Kalau pemberian hadiah yang pernah dilakukan pada peserta didik dalam kelas salah satunya adalah memberikan Al-Qur’an, buku dan pulpen ataupun pensil, tapi hadiah dalam bentuk benda seperti ini tidak terlalu sering. mengingat hadiah ini sendiri murni dari pribadi bukan dari sekolah.”²⁶

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaan *reward* yang dilaksanakan ada beberapa kendala yang

²⁵ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 28 November 2023

²⁶ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 28 November 2023

dialami oleh guru seperti adanya sifat pamrih, kecemburuan sosial antar peserta didik dan keterbatasan anggaran biaya dalam pemberian hadiah berbentuk benda. Hal ini menjadikan aktivitas selama proses pembelajaran tidak efektif dan efisien yang mengakibatkan kondisi ruangan terganggu karena adanya keributan yang ditimbulkan oleh peserta didik. Dalam penggunaan *reward* seorang guru tidak hanya dituntut untuk senantiasa memberikan *reward* saja namun juga harus mampu mengatasi kendala yang dihadapi.

Berdasarkan kendala yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru terdapat pada peserta didik yang memiliki perilaku yang buruk.

b) Kendala Pemberian *punishment*

Punishment atau hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan yang diberikan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja dengan tujuan agar peserta didik tersebut tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman ini biasanya diberikan karena peserta didik melakukan pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang fatal. Disamping itu, dalam penggunaan alat pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan pemberian hadiah dimana keduanya juga terdapat kendala yang dialami dalam melakukannya.

Dalam wawancara dengan guru PAI menjabarkan kendala yang sering dihadapinya sehingga proses pembelajaran menjadi tidak kondusif berikut penjelasannya :

“Hukuman yang diberikan terkadang dijadikan bahan lelucon bagi peserta didik sehingga tidak menimbulkan efek jera yang mengakibatkan hal ini akan diperbuat oleh peserta didik dengan terus-menerus.”²⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa hukuman yang diberikan sering dianggap candaan bagi peserta didik karena menganggap hukuman yang diberikan tidak terlalu berat bagi mereka dan hal ini juga sudah menjadi suatu lumrah yang dialami oleh masing-masing guru.

Selain kendala tersebut guru PAI tidak mampu memberikan hukuman yang berat kepada peserta didik karena akan menambah suatu permasalahan nantinya, seperti pernyataan sebagai berikut :

“*Punishment* yang diberikan tidak memberatkan fisik, karena akan menimbulkan permasalahan seperti orang tua tidak terima anak dihukum fisik, sehingga pemberian nasehat dan adanya tugas tambahan sebagai bentuk hukuman yang diterapkan saat pembelajaran sehingga memicu kedekatan antara peserta didik dengan guru.”²⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa *punishment* ini diterapkan tidak memberatkan fisik, *punishment* bukan sekedar memberi pelajaran namun juga bertujuan untuk merubah sikap dan pola pikir peserta didik atas perilaku atau tindakan yang diperbuat.

²⁷ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 28 November 2023

²⁸ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 28 November 2023

Dalam hal ini Guru PAI juga telah menjabarkan terkait beberapa kendala yang dialaminya maka diperlukannya strategi dan berbagai metode yang harus dilakukan sebagai pendidik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa alat pendidikan yang diterapkan sangat membantu dan mempermudah para guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran sehingga adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi pada peserta didik.

b. Solusi untuk mengatasi kendala yang dialami guru dalam implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

Solusi ialah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga yang diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar nantinya. Kegiatan pembelajaran sering kali tidak maksimal karena ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses pemberian alat pendidikan, akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh guru.

Dari berbagai kendala yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti bertanya terkait upaya guru dalam merubah sikap yang dimiliki peserta didik. Guru PAI menjelaskan :

“Mengenai sikap yang ditimbulkan peserta didik, pastinya setiap guru juga berupaya keras dalam menangani hal tersebut. Adapun upaya yang saya lakukan dengan cara memberikan sebuah penjelasan terkait penggunaan *reward dan punishment* sekaligus pembinaan dari sebuah nasehat sehingga tidak menyudutkan peserta didik, serta membiarkan peserta didik tersebut mengeluarkan pendapatnya terlebih dahulu yang

kemudian cari jalan keluarnya dengan mendiskusikan dengan berbagai pihak guru.”²⁹

Memberikan bimbingan, pelatihan dan pembinaan merupakan tugas guru dalam aktivitas belajar peserta didik dimana peran guru bukan hanya sumber belajar tetapi juga sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Pada kesempatan ini juga cara mengatasi dalam anggaran biaya untuk pemberian *reward* berupa hadiah dalam proses pembelajaran PAI, berikut penjelasannya :

“Pemberian *reward* dalam bentuk hadiah seperti ATK, karena hadiah tersebut dibeli guru secara pribadi, cara guru mengatasi kendala ini yaitu dengan cara mengurangi pemberian *reward* berupa hadiah”.³⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa *reward* berupa dalam bentuk benda seperti Al-Qur’an dan alat tulis jarang diberikan karena keterbatasan biaya karena hadiah tersebut dibeli guru secara pribadi, cara guru mengatasi kendala ini yaitu dengan cara mengurangi pemberian *reward* berupa hadiah.

Dalam hal ini guru berperan layaknya sebagai orang tua bagi peserta didik dimana ketika peserta didik enggan aktif dalam pembelajaran, maka yang dilakukan hanyalah dengan memberikan perhatian khusus seperti menanyakan kabar dan sebagainya sehingga terjalinnya kedekatan peserta didik dengan guru. Memberikan

²⁹ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 28 November 2023

³⁰ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 28 November 2023

bimbingan ataupun nasehat merupakan hal yang penting untuk dilakukan bagi guru dalam proses pembelajaran terutama dalam menerapkan sebuah alat pendidikan dan menjelaskan terkait pemberian *reward* berupa hadiah bahwasanya hadiah tersebut dibeli secara pribadi sehingga sangat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI mengatakan bahwa dengan cara yang digunakan dapat merubah peserta didik dengan perlahan serta memunculkan kesadaran sehingga tidak adanya pengulangan terhadap kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa *reward and punishment* berhasil diterapkan, dilihat dari indikator-indikator yang dijelaskan sebelumnya. Adapun *reward and punishment* yang tidak efektif diupayakan untuk disempurnakan melalui dengan perbaikan-perbaikan pada bentuk *reward and punishment* serta cara yang dilakukan dalam pemahaman peserta didik terkait implementasi *reward and punishment*. Melalui pemberian *reward and punishment* guru pun dapat mengetahui lebih dalam tentang karakter masing-masing peserta didik yang memudahkan guru dalam menyesuaikan pemberian *reward and punishment* yang tepat untuk masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan juga penjelasan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa dari banyaknya peserta didik terdapat beberapa peserta didik yang masih belum memahami dalam sistem

pemberian *reward*. Dimana hal ini peneliti menanyakan bagaimana pandangan kepala sekolah terkait hal tersebut :

“Kalau berbicara berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan merupakan hal yang wajar karena karakter dan pemikiran peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya kreativitas yang diperoleh guru dalam menerapkan *reward and punishment* sehingga ada reaksi pada peserta didik.”³¹

Pemberian *reward* tidak selamanya diterima positif dan memberikan efek penguatan kepada peserta didik. Dalam pemberiannya, masih terdapat peserta didik yang tidak memperdulikan adanya *reward*. Kemudian dalam penerapannya, apabila dikaitkan dengan pembelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi, terkadang sulit untuk dicapai oleh peserta didik, sehingga terkadang *reward* yang ditawarkan tidak mampu didapatkan oleh peserta didik. Adapun tingkat kecerdasan dan perbedaan kemampuan dalam memahami pelajaran juga merupakan salah satu faktor penghambat *reward*. Hanya peserta didik yang aktif yang terus menerus memperoleh *reward*, sementara yang pasif tidak sama sekali.

2. Implikasinya *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa tugas seorang guru adalah untuk mendidik, memotivasi dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Seorang guru tidak boleh

³¹ Anhar S.Pd.,M. Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 08 Juni 2023

lelah untuk selalu memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar meskipun banyak kendala yang dihadapi. Motivasi sangat penting bagi peserta didik karena jika peserta didik memiliki motivasi belajar tujuan dalam sebuah pembelajaran pasti akan tercapai.

Oleh karena guru Pendidikan Agama Islam berupaya keras agar peserta didiknya memahami dan menjalankan pelajaran yang telah diperolehnya di sekolah. Salah satu upaya guru PAI adalah dengan memberikan *reward and punishmen* pada peserta didik agar motivasi dalam belajar tetap terjaga.

Dari pelaksanaan pembelajaran di atas, kita dapat melihat apakah penggunaan *reward and punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil dari pengamatan secara langsung dan wawancara di lapangan mengenai peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah mendapatkan *reward* dari guru :

a. Implikasi *reward* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

1) Tingkat perhatian Peserta didik terhadap pembelajaran

Dengan adanya implementasi *reward* berupaya untuk mencapai sebuah kompetensi yang ada dalam materi pelajaran sehingga peserta didik tidak meremehkan dan lebih memacu motivasi belajar peserta didik. Seperti yang diungkapkan guru PAI :

“Setuju, dalam upaya untuk mendapatkan pujian dan hadiah, peserta didik berupaya keras untuk memperhatikan dan menunjukkan hasil belajarnya. Keinginan peserta didik untuk mendapatkan *reward* membantu peserta didik untuk berupaya memahami pelajaran sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dengan baik yang diajukan oleh guru. Sehingga pelaksanaan *reward* berhasil dalam meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran PAI.³²

Dari hasil wawancara tersebut, *reward* bermanfaat memberikan pengutan kepada peserta didik, peserta didik tidak meremehkan dan lebih memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran dan berlomba-lomba menjawab pertanyaan dengan baik yang diajukan oleh guru. Sehingga memacu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pemberian *reward* berhasil meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

- 2) Tingkat keyakinan Peserta didik terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran

Kemampuan peserta didik di dalam kelas berbeda-beda sehingga guru harus mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan implementasi *reward*. Peneliti menjumpai pada saat pembelajaran di kelas VIII semua peserta didik mengumpulkan tugasnya tepat waktu serta mempersentasikan tugasnya dengan baik dan percaya diri

³² Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

sehingga peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya.³³Selain itu hal tersebut juga diungkapkan oleh peserta didik :

“*Reward* yang diberikan biasanya mendapat pujian dan hadiah buku. Saya setuju dengan adanya *reward* saya dan teman-teman lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas secara mandiri di sekolah maupun di rumah.³⁴”

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, terlihat dalam upaya untuk mendapatkan *reward*, peserta didik berupaya keras, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas secara mandiri, peserta didik yakin dengan kemampuan diri sendiri dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Sehingga pelaksanaan *reward* berhasil melatih sikap mandiri peserta didik dalam belajar juga bermanfaat memberikan pengutan kepada peserta didik yang berprestasi untuk mempertahankan prestasinya. Sehingga Pelaksanaan *reward* meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

3) Tingkat kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran

Saat mengikuti pembelajaran, sikap menentukan apakah peserta didik merasa tertarik dengan apa yang ia pelajari.

Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI :

³³ Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 20 Juni 2023,

³⁴ Riskan dkk Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

“Pada saat pembelajaran PAI peserta didik menunjukkan rasa senang dan bersemangat. Saat guru memberikan penjelasan peserta didik mendengarkan dan menjawab saat diberi pertanyaan. Apalagi saat guru menghubungkan pembelajaran dengan kebiasaan mereka di rumah, peserta didik menjadi lebih bersemangat”.³⁵

Hal ini seperti yang di kemukakan peserta didik kelas VII yang bernama M. Reza beserta teman-temannya pada saat wawancara. Dengan pemberian *reward* tersebut peserta didik merasa puas karena hasil pekerjaannya mendapat apresiasi dari guru dan teman-temannya. Hal ini seperti pernyataan salah satu Peserta didik kelas VII:

“Saya setuju dengan adanya *reward* karena saya dan teman-teman supaya tertib tidak melanggar peraturannya, terus yang hafalan surah pendek cepat dan baik biasanya dapat pujian, nilai plus dan Al-Qur’an. Kami jadi lebih termotivasi lagi karena mendapat *reward*.”³⁶

Dari hasil wawancara tersebut terlihat sikap menentukan apakah peserta didik merasa tertarik dengan apa yang ia pelajari. Adanya pemberian *reward* peserta didik tidak melanggar peraturan dan menyetorkan hafalan surah pendek dengan baik, sehingga peserta didik merasa senang dan bersemangat. Sehingga pemberian *reward* tingkat kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan meningkatkan karena guru mengapresiasi usaha peserta didik dengan pemberian *reward*.

³⁵ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

³⁶ M. Reza dkk Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

4) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

Selain untuk meningkatkan motivasi juga untuk melatih peserta didik agar melatih disiplin dalam mengerjakan tugas, kehadiran serta menaati peraturan yang ada disekolah., seperti pernyataan Kepsek :

“Dengan pemberian *reward* kepada peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong membuat peserta didik yang sebelumnya sering melanggar peraturan akan lebih menaati peraturan, seperti peserta didik yang sering izin tidak sekolah maka dengan adanya *reward* ini peserta didik lebih rajin kesekolah.³⁷

Dipertegas oleh oleh guru PAI :

“Hasil dari penerapan *reward and punishment* ini dilihat dari tugas. Anak menyelesaikannya jadi tepat waktu, jika dulunya agak molor terus sekarang tidak, beberarti ada perubahan. Kemudian dari hasil penilaian ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan dalam belajarnya.³⁸

Dari hasil wawancara tersebut terlihat dengan pemberian *reward* kepada peserta didik membuat peserta didik tidak rajin menjadi rajin, yang sering melanggar aturan menjadi menaati aturan, karena termotivasi untuk mendapatkan *reward* jadi adanya kemauan untuk berubah lebih baik lagi. Sehingga dengan adanya pemberian *reward* dapat menentukan sendiri perbuatan yang harus di lakukan oleh peserta didik itu sendiri.

³⁷ Anhar M. Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

³⁸ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

b. Implikasi *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

1) Tingkat perhatian Peserta didik terhadap pembelajaran

Hukuman itu diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang melanggar peraturan dan tidak bisa dalam materi pembelajaran karena malas untuk belajar, dengan adanya hukuman jadi ada kemauan untuk bisa menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas VIII ada sebagian dari peserta didik yang tidak lancar saat presentasi dan tidak memahami materi presentasi tentang zakat mendapatkan hukuman yaitu tugas membaca buku mengenai materi zakat untuk mengulang kembali presentasinya minggu depan sehingga presentasi tersebut menjadi lancar dan bisa dipahami.

³⁹ Hal ini dapat memicu peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Hal ini seperti yang di ungkapkan saat wawancara pada salah satu peserta didik sebagai berikut :

“Saya pernah tidak mengerjakan tugas karena tidak paham sehingga mendapat kan hukuman dan saya merasa malu, kemudian muncul niatan pada diri saya untuk lebih rajin, dan saat guru menjelaskan materi saya lebih memperhatikan lagi.”⁴⁰

Hal serupa juga diungkapkan oeh guru PAI :

³⁹ Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 20 Juni 2023,

⁴⁰ Riski dkk Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

“Selain itu ada juga saat proses pembelajaran ada peserta didik yang mengantuk bahkan tidur di dalam kelas lalu guru membangunkan dengan pelan-pelan dan menyuruh peserta didik untuk cuci muka dan membaca surat-surat pendek di depan kelas dan di saksikan teman teman sekelas sehingga perhatian peserta didik berpusat dengan bacaan surat surat pendek yang dibaca temannya.⁴¹

Dari hasil wawancara tersebut terlihat, penerapan *punishment* itu diberikan kepada anak-anak dalam proses pembelajaran, bagi peserta didik tidak mampu dan akhirnya materi pelajaran yang awalnya susah menjadi mudah karena dengan adanya *punishment* jadi ada kemauan untuk bisa.

Dan dengan adanya *punishment* kalau anak mendapat nilai jelek pasti malu nanti pasti mendapatkan *punishment* dan juga bisa membuat jera anak, sehingga sikap peserta didik menjadi lebih berhati-hati setelah mendapatkan *punishment*. Peserta didik berusaha untuk memperhatikan guru menjelaskan dan menjaga nilainya tetap utuh. Sehingga pemberian *punishment* meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

- 2) Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran

⁴¹ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

Kemampuan peserta didik di dalam kelas berbeda-beda sehingga guru harus mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan implementasi *punishment*.

Peneliti menjumpai pada saat pembelajaran di kelas VIII semua peserta didik mengerjakan sendiri-sendiri dan mengumpulkan tugasnya tepat waktu, adapun beberapa peserta didik yang kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas akan mendapatkan hukuman sehingga peserta didik bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya.⁴²Selain itu hal tersebut juga diungkapkan oleh peserta didik :

“Saya dihukum karena tidak menyetor hafalan surah pendek, kemudian saya diberi hafalan surah pendek menjadi dobel yang akan disetorkan pertemuan selanjutnya ternyata saya bisa menghafal surah tersebut karena berusaha dengan sungguh-sungguh.”⁴³

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut terlihat dengan adanya *Punishment* juga berdampak memberikan pengutan kepada peserta didik, bahwasanya ia mampu mengerjakan tugas- tugas pembelajaran dan peserta didik lebih berhati-hati agar tidak mendapatkan *punishment*. Sehingga pelaksanaan *punishment* berhasil meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran

3) Tingkat kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran

⁴² Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 20 Juni 2023

⁴³ Sitti dkk Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

Penerapan *punishment* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik untuk memotivasi belajar PAI. Adalah dengan cara meminta peserta didik untuk membersihkan tempat ibadah (mushalla), hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini:

“Saya pribadi sebenarnya bukan bentuk hukumannya yang terpenting ya tapi nasehat apa yang diberikan ketika hukuman itu diterapkan. Misalnya saya menyuruh peserta didik membersihkan mushalla saya selalu katakan pada mereka ini bukan hukuman atau mau membuat kalian jera tapi ini usaha ibu agar kalian mau belajar lebih giat lagi sayang orang tuamu di rumah kerja biayain sekolah kamu. Kedepan saya catat kalau orang yang sama yang dapat hukuman ini maka saya akan melaporkan ini ke orang tua kalian. Dengan cara ini Alhamdulillah sebagian besar peserta didik yang sama di kelas saya yang mendapatkan hukuman seperti itu lagi”⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, *punishment* yang diterapkan di SMP Negeri 25 Rejang Lebong salah satunya adalah meminta peserta didik membersihkan tempat ibadah. Namun demikian, sebagaimana disampaikan salah satu guru PAI di atas bahwa, hukuman dengan cara membersihkan tempat ibadah bukan untuk memberikan efek jera fisik, momen itu dimanfaatkan guru PAI untuk menasehati peserta didik yang mendapatkan hukuman dengan pendekatan dari hati-kehati agar peserta didik tidak terlibat kembali dengan hukuman tersebut.

⁴⁴ Erma Fitriyanti S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 12 Juni 2023

Ketika mendapatkan *punishment* peserta didik merasa jera sebagian besar peserta didik tidak mengulang kesalahan yang sama. Sehingga pelaksanaan *punishment* berhasil dalam meningkatkan kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran

4) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

Dengan pemberian *punishment* kepada peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong membuat peserta didik yang sebelumnya sering melanggar peraturan akan lebih menaati peraturan. Hukuman itu diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang melanggar peraturan dan tidak bisa dalam materi pembelajaran karena malas untuk belajar, dengan adanya hukuman jadi ada kemauan untuk bisa menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas VIII ada sebagian dari peserta didik yang tidak lancar saat presentasi dan tidak memahami materi presentasi tentang beriman kepada hari akhir mendapatkan hukuman yaitu mendapat tugas membaca buku untuk mengulang kembali presentasinya minggu depan dengan lancar.⁴⁵ Hal ini dapat memicu peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Hal ini seperti yang di ungkapakan saat wawancara peserta didik kelas VIII :

⁴⁵ Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 25 Rejang Lebong pada tanggal 20 Juni 2023

“Saya juga pernah tidak mengerjakan tugas dan mendapat hukuman tentu saja saya merasa malu kepada teman-teman yang lain, kemudian muncul niatan pada diri saya untuk lebih rajin dan tidak mengulangi lagi”.⁴⁶

Dari hasil wawancara tersebut pemberian *punishment* kepada peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong dapat menentukan perbuatan yang harus di lakukan oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang malas dan sering melanggar akan cenderung lebih rajin karena menghindari *punishment*. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI :

“Hasil dari penerapan *punishment* ini dilihat dari tugas yang dikerjakan tepat waktu serta peserta didik kurang melanggar aturan yang ada di sekolah. Jika dulunya mengagap tugas sekolah bukan kewajiban yang harus dikerjakan terus sekarang tidak, berarti ada perubahan. Kemudian dari hasil penilaian ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan dalam belajarnya”.⁴⁷

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut terlihat setelah mendapatkan *punishment* peserta didik yang bersangkutan merasa malu dan menyadari kesalahannya. Sehingga pemberian *punishment* dapat menentukan perbuatan yang harus di lakukan oleh peserta didik itu sendiri.

Tentu saja dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, banyak berbagai masalah

⁴⁶ Celsia dkk Peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

⁴⁷ Erma fitri S. Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

yang dihadapi, seperti kurangnya perhatian orang tua di rumah, karena dominan orang tua bekerja sebagai petani sehingga orang tua harus tinggal di kebun terkadang membuat anak merasa terlantar, sehingga tidak berminat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, seperti peserta didik malas mengikuti pembelajaran, peserta didik sering tidak masuk sekolah, kurang aktif di kelas, dan tidak melengkapi seragam sekolah.

Peserta didik yang sudah mengalami peningkatan dalam belajar juga masih perlu diamati agar nantinya prestasinya tidak menurun lagi. Memang tugas seorang guru untuk mendidik peserta didik saat di sekolah, akan tetapi harus ada kerja sama dengan orang tua, karena saat di lingkungan rumah motivasi orang tua sangat dibutuhkan agar menjadi seorang anak yang lebih baik lagi dan mempunyai bekal ilmu untuk masa depan. . Hal ini diungkapkan oleh Kepsek :

“Ada saja peserta didik yang masih malas tapi sebagian besar sudah berubah menjadi lebih giat dalam belajar buktinya tepat dalam mengumpulkan tugas dan nilainya juga meningkat. Untuk anak yang masih malas itu merupakan tugas kita sebagai guru dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk terus mengingatkan, mengawasi dan memotivasi agar berhasil dalam belajar”.⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut, dalam sebuah pendidikan perlu adanya kerja sama bukan hanya antara guru dengan guru maupun peserta didik dengan guru namun guru dengan orang tua juga sangat diperlukan agar tidak ada kesalahpahaman satu sama lain. Setiap permasalahan dari peserta didik yang menjadi kendala bagi guru maka salah satu caranya

⁴⁸ Anhar S.Pd,.M. Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Rejang Lebong, wawancara, 20 Juni 2023

ialah berkomunikasi secara langsung dengan orang tua peserta didik sehingga masalah dapat terpecahkan.

Adapun hal ini dilakukan ketika peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran dengan berulang kali sehingga pihak guru memutuskan untuk melakukan diskusi terhadap orang tua peserta didik guna untuk mengetahui awal permasalahan yang terjadi pada peserta didik sehingga pihak guru dapat mengatasi maupun memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam melanjutkan pembelajaran akan tetapi ada syarat yang berlaku bagi peserta didik yang bersangkutan. Selain itu, seorang guru juga mengatasi hal tersebut dengan upaya memberikan hal yang baik bagi peserta didik dalam bentuk yang edukatif sehingga ketika penerapan kedua alat tersebut berjalan dengan efektif dan efisien serta memberikan pengaruh yang baik juga terhadap hasil belajar peserta didik.

Guru melihat implikasi *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam terjadi perubahan pada peserta didik lebih termotivasi lebih giat dan lebih bersemangat belajar. Dengan pemberian *reward and punishment* kepada Peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dimana hal ini dapat di lihat pada tugas yang di kerjakan dan hasil belajar yang menunjukkan adanya perubahan yang semakin baik yang sebelumnya tidak mengerjakan tugas dan malas menjadi rajin belajar dan yang rajin akan meningkatkan prestasinya.

C. Pembahasan

1. Implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

Guru memiliki tugas yang tidak ringan, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Sebab selain mendidik akademis anak, guru PAI juga harus mampu mendidik karakter dan tingkah laku peserta didik. Terlebih lagi mengenai perbedaan penanaman nilai peserta didik sejak berada di rumah. Ada Peserta didik yang telah mendapatkan pendidikan agama sejak dini dan ada pula orang tua yang hanya mengandalkan pendidikan agama dari sekolah. Menurut Muhaimin, tugas guru agama meliputi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain
3. Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya asing yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan Peserta didik

5. Menjadikan Islam sebagai ajaran hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat
6. Mampu memahami pengetahuan tentang keislaman secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁴⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan Pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran islam. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu materinya adalah tentang ibadah yang tidak hanya meteri saja yang dijelaskan kepada peserta didik, tetapi peserta didik juga harus dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari- hari. Guru pendidikan Agama Islam tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu dan membimbing akan tetapi harus mampu membentuk kepribadian peserta didik yang Islami serta menuntun peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama dalam bidang keagamaan.

Pemberian *reward and punishment* guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong dimulai dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu di awal pertemuan dengan Peserta didik, kesepakatan yang dibuat oleh guru PAI dengan peserta didik yaitu jika Peserta didik

⁴⁹ M. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75-76

yang tidak mengerjakan tugas atau melanggar peraturan di kelas peserta didik akan mendapatkan hukuman. Dengan kesepakatan seperti itu peserta didik menyetujuinya.

Psikolog Ratri Sunar Astuti menyatakan bahwa *reward* mempunyai peran yang besar dalam proses tumbuh kembang anak. *reward* yang diberikan secara tepat akan menjadi rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu *reward* juga berperan dalam memberi pemahaman kepada anak mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.⁵⁰ Dengan memberikan *reward* kepada Peserta didik, guru berharapan peserta didik semakin termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya

Adapun bentuk *Reward dan Punishment* yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong meliputi: a) *Reward* verbal (menyatakan sependapat (setuju) dan pertahankan, menjadi ia teladan bagi peserta didik dan menyebutkan nama peserta didik). b) *Reward* non verbal (memberikan hadiah dalam bentuk benda, menyepatkan pita, memberikan senyuman dan memberikan nilai plus.) Melalui penelitian lapangan peneliti menemukan bahwa, di antaranya penggunaan *reward* maka penerapan *reward* verbal. jenis *reward* yang paling banyak dilakukan guru di sekolah, termasuk di SMP Negeri 25 Rejang Lebong.

⁵⁰ Tim Pustaka Familia, *Mempertimbangkan Hukuman pada Anak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius IKAPI, 2007, h.40-41

Reward diberikan kepada Peserta didik yang berprestasi dan rajin di dalam kelas, lancar dalam hafalan, presentasi dan mengerjakan tugas akan mendapatkan *reward*. *Reward* yang diberikan dapat berupa “setuju”, “pertahankan ”, selain itu juga berupa menyebutkan nama peserta didik, senyuman, dan bisa juga mendapatkan hadiah buku, pulpen dan Al-Qur’an dari guru. Meskipun *reward* yang diberikan sering tidak berupa materi tetapi kadang sesekali guru PAI memberikan dalam bentuk materi meskipun jumlahnya tidak begitu besar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.

51

Sedangkan *punishment* atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas. sebagaimana disebutkan Raihan pada bagian pembahasan sebelumnya.⁵²

Adapun *punishment* yang diterapkan guru PAI pada peserta didik meliputi: a) Pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) Membersihkan tempat ibadah, Adapun

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h 150.

⁵² Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta didik SMA di Kabupaten Pidie*, h. 119

beberapa jenis hukuman yang dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 25 Rejang Lebong di atas adalah salah satu bentuk penjabaran dari hukuman sebagaimana disampaikan oleh Alifusuf Sabri lebih jelasnya dapat di lihat pada bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya. Hanya saja, pemberian hukuman yang dilakukan di SMP Negeri 25 Rejang Lebong justru lebih ringan dibandingkan dengan banyaknya jenis hukuman yang ditawarkan oleh Alifusuf Sabri.

Punishment yang diberikan tidak berupa hukuman fisik tetapi hukuman yang sifatnya mendidik yang bertujuan menghentikan sendiri tingkah laku yang salah dan bertanggung jawab terhadap tugas sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Ngalim Purwanto *punishment* diberikan kepada peserta didik dengan bertujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong Peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.⁵³

Bentuk *reward and punishment* yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong untuk memotivasi belajar Peserta didik di atas, setelah ditelaah lebih jauh sama sekali tidak berlebihan ataupun melanggar kode etik sekolah, apalagi bertentangan dengan

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007 h. 191-192

hukum yang ada, dengan demikian bentuk *reward and punishment* tersebut masih dalam kategori wajar dan diperbolehkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang disebutkan oleh M. Ngalim Purwanto mengenai syarat-syarat *reward and punishment* dalam bab sebelumnya.

2. Implikasi *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

Setelah mengetahui bentuk *reward and punishment* yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong di atas, pemberian *reward* yang telah dilaksanakan, berupa *reward* verbal dan non verbal. Dengan memberikan *reward* kepada peserta didik, guru memberikan penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. berdasarkan teori behavioristik belajar artinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁵⁴ Dengan memberikan *reward*, maka guru PAI mendorong peserta didik untuk meningkatkan motivasi internalnya dengan memberikan motivasi eksternal.

Sejalan dengan hal tersebut, pemberian *punishment* di SMP Negeri 25 Rejang Lebong diberikan dengan: a) Pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) Membersihkan tempat ibadah, Hal ini sejalan yang diungkapkan

⁵⁴ Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 30

Karmilawati pada bab sebelumnya yaitu hukuman (*punishment*) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali.⁵⁵ Sehingga dengan adanya pemberian *punishment* tersebut peserta didik tidak mengulang kesalahan yang sama dan berusaha agar tidak mendapatkan *punishment* sehingga *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pemberian *reward and punishment* kepada peserta didik haruslah sesuai dengan porsinya. Pemberian *reward* yang berlebihan atau pemberian *punishment* yang berlebihan tidaklah baik karena dapat mengganggu keseimbangan belajar peserta didik. Imam Musbikin menjelaskan efek samping dari pemberian pujian yang berlebihan:⁵⁶

a. Menyeimbangkan pujian dan teguran

Pujian dan teguran yang sesuai situasi dan kondisi akan menyadari kekurangan dan kelebihanannya. Pujian yang berlebihan akan menyebabkan hilangnya makna dari kata-kata tersebut dan

⁵⁵ Karmilawati Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Prodi bahasa Jerman, Laelah Azizah, dan Nurming Saleh, "*Penerapan metode pembelajaran Reward and Punishment dalam keterampilan berbicara bahasa jerman peserta didik kelas XII SMA Negeri 11 Makassar.*", 2020, 3

⁵⁶ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Penertbit Mira Pustaka, 2007), h. 151.

menyebabkan Peserta didik menjadi sombong dan egois serta cenderung meremehkan orang lain.

b. Menyenangkan namun kurang mendidik

Semua peserta didik selalu ingin mendapat dukungan, karenanya pujian sangat ampuh untuk menyenangkan hati Peserta didik. Namun pujian yang berlebihan kurang mendidik dan menyebabkan peserta didik menjadi kurang peka terhadap sekitarnya.

c. Membuat ketergantungan

Peserta didik yang sering menerima pujian selalu ragu akan keputusannya dan selalu meminta pendapat orang lain sebelum mengutarakan idenya. Ketika menghadapi tugas berat mereka cenderung cepat menyerah dan tidak gigih mempertahankan idenya.

d. Menjadi lupa diri

Peserta didik yang dipuji karena prestasinya cenderung lupa diri sehingga menyebabkan tak berselang lamanya prestasi tersebut. Kata-kata pujian kerap kali menjadi tekanan dalam mempertahankan keberhasilan yang telah diraihinya.

e. Mengurangi minat

Peserta didik yang terlalu sering dipuji akan merubah mindset belajarnya dari ingin mengembangkan daya pikir menjadi ingin memperoleh hadiah atau penghargaan. Selain itu terlalu

sering memuji bisa menyebabkan Peserta didik menjadi jenuh dan tidak bangga lagi akan prestasinya.

Menurut Jhon W Santrock mendefinisikan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁵⁷ Jadi motivasi berkaitan dengan alasan di balik perilaku peserta didik dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah (tujuan) dan dipertahankan dalam jangka lama.

Motivasi belajar penting untuk diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar peserta didik bermanfaat bagi guru. Maka salah satu cara guru PAI di SMP Negeri 25 Rejang Lebong untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan pemberian *reward and punishment*. Berdasarkan dari hasil data yang terkumpul peneliti dapat menyimpulkan dari implementasi *reward and punishment* implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

- a. Tingkat perhatian Peserta didik terhadap pembelajaran meningkat.

Menurut Abu Ahmadi perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam

⁵⁷ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 510

maupun di luar dirinya.⁵⁸ Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran di kelas sangat penting bagi keberhasilan peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran.

Dengan adanya *reward* juga bermanfaat memberikan pengutan kepada peserta didik yang berprestasi untuk mempertahankan prestasinya, sedangkan untuk peserta didik yang biasanya malas dan tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran, maka dengan adanya *reward* peserta didik lebih serius dan termotivasi belajar lebih giat lagi dengan cara memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran.

Pemberian *punishment* dalam proses pembelajaran pada saat ada peserta didik yang mengantuk bahkan tidur di dalam kelas lalu guru membangunkan dengan pelan-pelan dan menyuruh peserta didik untuk cuci muka dan membaca surat-surat pendek di depan kelas dan di saksikan teman-teman sekelas sehingga perhatian peserta didik berpusat dengan bacaan surat-surat pendek yang dibaca temannya.

Guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan menarik. Guru yang bisa menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran berarti guru tersebut memberikan perlakuan yang profesional. Sehingga dengan adanya *reward and punishment*

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.145.

tersebut guru juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap proses belajar.

- b. Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut peka terhadap keadaan dalam kelas karena setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga guru harus memahami setiap karakter peserta didiknya. Untuk mengatasi karakter peserta didik yang berbeda-beda guru perlu memberikan motivasi belajar baik kepada peserta didik yang mempunyai prestasi maupun peserta didik yang malas. Adanya motivasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Cara guru meyakinkan peserta didik terhadap kemampuannya salah satunya dengan memberikan *reward and punishment*. Dari hasil penelitian dengan mengimplementasikan *reward and punishment*, ada perubahan pada diri peserta didik yaitu jika ada tugas sebelumnya peserta didik molor bahkan tidak mengerjakan tugas tetapi setelah diterapkannya *reward and punishment*, Peserta didik mengerjakan tugas dan mengumpulkannya secara tepat waktu dan hasil nilai ulangan harian maupun ulangan akhir semester yang sebelumnya rendah semakin lama semakin

meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan hasil belajar yang cukup memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan. Arden N. Frandsen memaparkan dengan adanya enam faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar, antara lain:

- 1) Adanya sifat dan rasa ingin tahu.
- 2) Adanya sifat yang kreatif.
- 3) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha baru.
- 4) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman.
- 5) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman.
- 6) Adanya ganjaran dan hukuman.⁵⁹

Implementasi *reward and punishment* sangat berdampak untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi mempunyai peranan penting dalam aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 236-237.

- c. Tingkat kepuasan Peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes dalam bukunya terjemah dari *Eager to Learn “Hasrat untuk Belajar Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar”* bahwa Memberikan penghargaan terhadap usaha atau konsekuensi–konsekuensi yang ditimbulkannya adalah cara yang kuat untuk mempengaruhi anak-anak agar menjadikan usaha sebagai sumber yang berharga dan bermanfaat.⁶⁰ Sesuai dengan teori tersebut guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi misalnya peserta didik yang mengerjakan tugas dengan tepat waktu, bisa hafalan surat- surat pendek, dan dapat menjawab pertanyaan akan mendapatkan *reward verbal dan reward non verbal*. Hal itu bisa membuat peserta didik menjadi lebih rajin dalam belajar karena peserta didik merasa senang hasil pekerjaannya mendapat apresiasi dari guru dan teman- temannya.

- d. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Menurut Sardiman AM, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar salah satunya Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai

⁶⁰ Raymond J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar Membantu anak-anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2004), h. 55.

dengan rumusan tujuannya..⁶¹ Jadi guru harus mempunyai cara untuk mengarahkan peserta didik dalam berbuat sesuatu salah satunya dengan *punishment* dengan tujuan agar peserta didik menjauhi perbuatan negatif dan mendidik peserta didik agar mempunyai kebiasaan yang baik. *Punishment* yang diberikan kepada peserta didik tidak membuat Peserta didik menjadi jengkel tetapi membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Seperti peserta didik ada yang melanggar aturan sekolah atau bermalas-malasan dalam proses pembelajaran akan diberikan hukuman untuk membersihkan lingkungan musallah. Peserta didik yang mendapat hukuman melaksanakan hukuman dengan senang karena menurut peserta didik hukuman yang diberikan tidak hukuman fisik tetapi sebuah hukuman yang sifatnya mendidik. Dengan adanya *punishment* sangat bermanfaat bagi peserta didik karena Peserta didik akan meningkatkan belajarnya, peserta didik takut dan menghindari hukuman tersebut. Peserta didik akan belajar lebih rajin sehingga saat presentasi dapat mempresentasikan dengan lancar.

Guru sebagai pendidik juga harus mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif. Tugas guru tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing peserta didik agar mempunyai perilaku sopan santun, taat peraturan dan

⁶¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 85

bertanggung jawab. Dengan adanya *punishment* dapat mengubah tingkah laku peserta didik yang negatif menjadi lebih baik lagi. Peserta didik yang mendapat hukuman akan berusaha untuk menjauhi atau menghindari hukuman tersebut sehingga peserta didik akan melakukan sesuatu sesuai aturan dan berusaha menjadi lebih baik. Selain itu *reward* juga dapat mempengaruhi perbuatan peserta didik untuk melakukan sesuatu, biasanya peserta didik meningkatkan belajar dan prestasinya karena ada motif ingin mendapat pujian, hadiah, ataupun apresiasi dari guru dan teman-temannya.

Guru melihat hasil tingkah laku Peserta didik yang termotivasi yaitu dengan cara guru melihat dari tugas yang diberikan, saat memberikan tugas peserta didik yang dulunya telat atau bahkan tidak mengerjakan tugas setelah guru mengimplementasikan *reward and punishment* peserta didik menjadi mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Dapat juga dilihat dari hasil nilai ulangannya, jika sebelumnya nilai ulangan peserta didik jelek karena mendapat motivasi dari guru dengan implementasi *reward and punishment* peserta didik menjadi lebih giat belajar sehingga nilai ulangannya meningkat. Dengan mengetahui hasil dari nilai ulangan hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain yaitu dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik,

guru ingin mengetahui sampai dimana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi pokok) dan sampai mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk).⁶²

⁶² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.156.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPUALAN

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik yaitu: a) *Reward* verbal (menyatakan sependapat (setuju) dan pertahankan, menjadi ia teladan bagi peserta didik dan menyebutkan nama peserta didik). b) *Reward* non verbal (memberikan hadiah dalam bentuk benda, menyepatkan pita, memberikan senyuman dan memberikan nilai plus). *Punishment* yang diberikan kepada peserta didik yaitu teguran, memberikan tugas seperti membaca buku, menghafal ayat atau hadist dan membersihkan tempat ibadah.
2. Implikasi *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran meningkat
 - 2) Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran
 - 3) Tingkat kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran
 - 4) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

B. SARAN

Dalam dunia pendidikan guru harus dapat memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dalam proses belajar mengajar. Diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan *reward and punishment* untuk peserta didik agar merasa lebih termotivasi dan tidak terbebani.

Metode reward and punishment ini merupakan salah satu keterampilan dasar dalam mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar guru sering kesulitan memotivasi

peserta didik yang minat belajarnya kurang. Dengan metode *reward and punishment* yang bersifat mendidik, diharapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat menjadi aktif dan menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai secara optimal. Seorang guru juga harus memberikan motivasi dan contoh kepada peserta didik karena seorang guru adalah sosok yang menjadi teladan bagi siswa.

Dengan adanya tulisan ini, diharapkan pemahaman guru metode pendidikan ini khususnya metode *reward and punishment* akan meningkat, sehingga tidak lagi kita dengar banyaknya kasus yang memberitakan tentang penyalahgunaan hukuman khususnya dalam dunia pendidikan sekolah maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Rosda Karya: 2004)
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2005)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Ahmad Rifa'i dan Anni Catharina, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Unnes, 2009)
- Ahmadi, A., & Salimi, N. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara : 2004)
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999)
- Arif Roman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011)
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: JArt, 2005)
- Djamal, M. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. (Pustaka Pelajar, 2016)
- Drajat Bintaro, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018)
- Drajat Bintaro, *Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas VIII*
- Eko, "Siswa SMP di Kupang Dihukum Benturkan Kepala ke Tembok Ratusan Kali" <https://www.merdeka.com/peristiwa/siswa-smp-di-kupang-dihukum-benturkan-kepala-ke-tembok-ratusan-kali.html> diunduh tanggal 12 Maret 2022
- Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003)

Fitra Ashari, “ Guru jadi pelaku kekerasan di sekolah terbanyak selama 2022”

<https://www.antaraneews.com/berita/3329478/guru-jadi-pelaku-kekerasan-di-sekolah-terbanyak-selama-2022> diunduh tanggal 18 Maret 2023.

Humaniora,” hukuman dalam pendidikan”,

<https://www.kompasiana.com/satyaaris/592d3497ce9273c53a8cb6af/hukuman-dalam-pendidikan>, diunduh pada tanggal 25 Januari 2024

Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008)

Hakim, A. “Analisis pengaruh motivasi, komitmen organisasi, dan iklim organisasi terhadap kinerja pegawai, studi pada Dinas perhubungan dan telekomunikasi propinsi jawa tengah, Jurnal RBI Vol.2, No.2, Juli 2006

Halim Purnomo dan Husnul Khotimal, *Model Reward dan Punishment*, (Yogyakarta: CV Budi Utama: 2013)

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Hasniyanti Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008)

Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Penertbit Mira Pustaka, 2007)

Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Guang Persada, 2009)

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang, Rasail Media Grup, 2011)

Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2020)

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 2003)

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008)

Karmilawati Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Prodi bahasa Jerman, Laelah Azizah, dan Nurming Saleh, “Penerapan metode pembelajaran Reward and Punishment dalam keterampilan berbicara bahasa jerman peserta didik kelas XII SMA Negeri 11 Makassar.”, 2020, 3

Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015)

- Lexxy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, (Remaja Rosdakarya, 1990)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007)
- M. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritit dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2011)
- M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978)
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kreatif Kontemporer*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010)
- Mathew B. M Dan A.M Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Ui Press Mekar, 2000)
- Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014*, 17 Oktober 2014.
- Muh. Sain Hanafy, “*Konsep belajar dan pembelajaran*”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, vol. 17 No. 1 (Juni, 2014)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015)
- Najamuddin Petta Solong, “*Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran*,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017),
- Raihan, “*Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta didik SMA di Kabupaten Pidie*,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019

- Raymont J. Woldkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar (Membantu anak- anak untuk termotivasi dan Mencintai Belajar)*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2004) Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007)
- Siti Suprihatin, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik, Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro ISSN: 2442-9449 Vol. 3. No.1 (2015)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Subini, N. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta, (Mentari Pustaka, 2020)
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*(Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiono. *Metode Kualitatif kuantitatif dari RAD* (Bandung: Alfabet, 2011)
- Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: (Rineka Cipta, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (2019)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005),
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005),

- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010)
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
- Tim Pustaka Familia, *Mempertimbangkan Hukuman pada Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius IKAPI, 2007)
- Trisna Wulandari, “Guru hukum siswa kunya plastic, KPAI, Bahaya”,
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5920738/kronologi-guru-hukum-siswa-kunyah-plastik-kpai-bahaya> diunduh tanggal 15 Maret 2023
- Undang-Undang Guru dan Dosen. (2009). *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wina Sanjaya, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Wahyono, memotivasi anak belajar dengan hadiah”,
<https://edukasi.sindonews.com/read/1141147/212/6-cara-ampuh-meningkatkan-motivasi-belajar-anak-beri-reward-hadiah-1688105199?showpage=all>, diunduh pada tanggal 25 Januari 2014
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004)

LAMP IRAN

DOKUMENTASI





PEDOMAN WAWANCARA

NO	Pertanyaan Penelitian	Apa yang ditanya	Pertanyaan	Subjek
1.	Implementasi <i>Reward and Punishment</i>	<i>Reward</i>	<p>1. Apa guru PAI menerapkan <i>Reward</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Benar saya sudah menerapkan metode <i>Reward and punishment</i> karena ini pelajaran PAI berarti ilmu dan amal jadi tidak hanya sekedar tau tata cara wudhu, tata cara sholat, tapi juga bisa wudhu, mau rajin melaksanakan sholat sesuai dengan tuntunan kemudian sadar kalau sholat merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak hanya sekedar ilmu tapi amaliah sehari-hari”. <p>2. Apa Tujuan menerapkan <i>Reward</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan <i>Reward</i> ini sendiri kita berikan pada mereka sebagai wujud dari apresiasi kami guru pada mereka yang tercapai target dalam belajar, misalnya ada tugas tertentu dapat diselesaikan dengan rentan waktu yang cepat jadi kami berikan apresiasi seperti membelikan pulpen baru bagi Peserta Didik tersebut, sementara itu Peserta Didik yang bersangkutan kita umumkan dalam kelas dan kita minta pada Peserta Didik lain untuk mengikuti keberhasilan Peserta Didik tersebut, dengan cara itu Peserta Didik yang sebelumnya kurang aktif merasa disanjung dan dihargai sehingga dengan sendirinya akan ada perubahan motivasi dalam proses pembelajarannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Guru PAI • Peserta didik

			<p>3. Apa saja bentuk-bentuk <i>Reward</i> yang Bapak/ Ibu berikan di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi selalu kami lakukan pada peserta didik sebelum masuk pada materi berikutnya. Ketika apersepsi itu ada beragam jawaban dan pendapat peserta didik ketika memberikan instruksi, ada yang lucu, jawabannya tepat ataupun tidak tepat sama sekali. Dalam hal ini kami cukup bijak sebagai guru PAI. Apapun jawaban mereka kami sangat menghargainya dengan cara memberikan pujian “bagus, ibu sependapat dan ibu setuju dengan jawaban kalian”. Meskipun kadang- kadang jawabannya kurang tepat selanjutnya kami yang menambahkan ataupun membenarkan jawaban mereka, dengan cara ini peserta didik tidak takut salah ataupun benar dalam meberikan pendapat di kelas • berupa pujian, Agar anak menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam <i>Reward</i> diberikan dalam bentuk ucapan misalnya “bagus”, “ini sebagai contoh yang baik” dan bahasa tubuh misalnya diberi jempol, tepuk tangan, anak diberikan ucapan, tetapi <i>Reward</i> yang paling pokok diberikan nilai yang baik atau nilai plus” • Kalau pemberian hadiah yang pernah saya lakukan pada Peserta Didik dalam kelas salah satunya adalah memberikan buku, Iqra’ dan pulpen ataupun pensil, dan menyematkan pita merah pada Peserta Didik. Hal itu saya lakukan pada Peserta Didik kelas tiga menjelang pelaksanaan UAN biasanya,. Pita tersebut kami berikan pada semua Peserta Didik sebagai bentuk dukungan dalam belajar sehingga anak-anak semakin semangat dalam belajar 	
--	--	--	--	--

			<p>4. Bagaimana cara penerapan <i>Reward</i> di SMPN 25 RL ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru biasanya mengawali dengan membuat peraturan pelaksanaan <i>Reward and punishment</i> yang telah disepakati oleh guru dan Peserta Didik. Memang perlu adanya kesepakatan antara guru dan Peserta Didik. Karena kalau sudah ada kesepakatan saat ada tugas Peserta Didik pasti berusaha untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga Peserta Didik sudah mengetahui resiko yang akan diperoleh jika tidak mengerjakan tugas • Tidak semua Peserta didik kita berikan <i>Reward</i> yang sama, misalnya Peserta didik yang tergolong kurang aktif di sekolah maka <i>reward</i> yang kami berikan terkadang lebih dibandingkan yang lain pada umumnya, hal ini untuk mendongkrak semangat belajar mereka agar merasa diperhatikan sehingga ia terus termotivasi dalam belajar. Misalnya Peserta didik yang kurang aktif kita berikan buku dan pulpen, sedangkan Peserta didik yang aktif kita berikan pulpen atau buku saja <p>5. Apakah kamu pernah mendapatkan <i>Reward</i> ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya pernah mendapatkan pujian, ketika dapat menghafal hadist dengan cepat dan benar, sehingga saya lebih termotivasi lagi karena mendapat nilai plus dan apresiasi. Dan bermanfaat juga kalau ada tugas saya akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh”. • “Selain mengiyakan ataupun menyatakan sikap setuju atas jawaban yang diberikan mereka, ketika proses belajar di kesempatan yang sama kami juga menunjukkan Peserta didik yang menjawab itu sebagai contoh baik, kalimat yang biasanya digunakan adalah “bagus , hayo siapa lagi yang mau jawab seperti si A ya”. Berani menjawab, urusan salah atau benar itu biasa dalam belajar karena posisi kita di kelas ini sama semuanya datang 	
--	--	--	--	--

			<p>untuk belajar jadi harus berani menjawab ataupun bertanya setiap hari agar banyak yang kita ketahui</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik sudah berani bertanya atau memberikan sanggahan itu salah satu nilai plus bagi kami guru dalam proses pembelajaran. Makanya ketika menjelaskan pembelajaran Peserta didik tadi yang memberikan pendapat sesering mungkin dalam meluruskan menyebut namanya agar peserta didik bersangkutan merasa tersanjung dan peserta didik lain memperhatikan peserta didik tersebut dengan harapan yang lain ikut langkah sebagaimana dilakukan peserta didik tersebut, ini cukup berhasil saya lihat untuk membangkitkan semangat belajar PAI bagi peserta didik serta didik di kelas saya • Momen pemberian hadiah berupa Al-Qur'an saya lakukan biasanya pada peserta didik yang tercapai target belajar, misalnya ada peserta didik yang berhasil menghafal ayat atau hadits dengan baik dan benar maka saya berikan buku sebagai bentuk apresiasi pada peserta didik tersebut • Salah satu bentuk <i>reward</i> yang pernah kami berikan pada peserta didik adalah menyematkan pita merah pada peserta didik. Hal itu saya lakukan pada peserta didik kelas tiga menjelang pelaksanaan UAN biasanya, pita tersebut kami berikan pada semua peserta didik sebagai bentuk dukungan dalam belajar sehingga anak-anak semakin semangat dalam belajar. Pita itu nanti akan jadi bukti sebanyak pita yang diberikan tersebut maka sebanyak itu pula peserta didik yang akan lulus dan mendapatkan nilai memuaskan di rapor untuk mata pelajaran PAI dan yang lainnya. Pita tersebut akan menemani mereka selama belajar dan menghadapi ujian nanti, kami juga menyampaikan bahwa pita tersebut anggap saja kami guru kalian yang selalu mendukung dan mendampingi kalian di manapun dan kapanpun. 	
--	--	--	--	--

			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Reward</i> yang kami berikan pada Peserta didik ini kadang ada tingkatannya, dan yang paling sederhana adalah memberikan senyuman. Ketika peserta didik menjawab, bertanya ataupun memberikan pendapat, memberi senyuman adalah tindakan sederhana dan wajib dilakukan seorang guru pada setiap momen ketika berinteraksi dengan peserta didik. Hal inilah yang rutin kita terapkan pada anak-anak di setiap kesempatan agar anak-anak merasa dihormati dan disenangi oleh gurunya • Ketika peserta didik memberikan pendapat mereka menyangkut pembelajaran, maka secepat mungkin saya sebagai guru PAI mendekati dengan sigap untuk merangkul peserta didik tersebut dan ini di lihat oleh siswa lainnya dengan cara mendekati peserta didik tersebut bisa memberikan motivasi tersendiri pada yang bertanya dan siswa lain pada umumnya <p>6. Bagaimana perasaanmu ketika mendapatkan <i>Reward</i> ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya pernah mendapatkan <i>Reward</i> dalam bentuk Iqro' karena saya dapat melaksanakan tugas buku kegiatan belajar mengaji dengan rutin dan baik sesuai target, awalnya saya tidak semangat untuk belajar mengaji lagi setelah mendapatkan Iqro tersebut saya semangat dan senang untuk belajar mengaji lagi dengan baik dan benar <p>7. Apa Apa kendala dalam penerapan <i>Reward</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya dalam pembiayaan atau dana dalam pemberian hadiah karena hadiah tersebut dibeli guru secara pribadi • sehingga mengurangi pemberian <i>reward</i> berupa hadiah, kurang cermatan guru dalam pemberian <i>reward and punishment</i> sehingga terjadi kecemburuan sosial antar peserta didik dan kurang kondusif nya kelas dalam pelaksanaanya. 	
--	--	--	--	--

			<p>8. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan <i>reward</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara guru mengatasi kendala ini yaitu dengan cara mengurangi pemberian <i>reward</i> berupa hadiah sehingga lebih banyak reward berbentuk verbal. 	
		<i>Punishment</i>	<p>1. Apa guru menerapkan <i>Punishment</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Benar saya menerapkan <i>Punishment</i> dalam proses pembelajaran PAI, jika ada peserta didik ada yang melanggar aturan yang telah disepakati dan melanggar maka peserta didik akan mendapatkan hukuman tersebut <p>2. Apa Tujuan menerapkan <i>punishment</i> di SMPN 25 RL?</p> <p>Saat saya menerapkan <i>punishment</i> kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab dan berusaha tidak melanggar peraturan agar tidak mendapat hukuman. Hal itu sebelumnya sudah saya sampaikan bagi anak-anak yang tidak menyelesaikan tugasnya maka saya kasih hukuman dan anak-anak setuju. Sehingga nanti ketika ada yang tidak menyelesaikan tugasnya akan dihukum itu tidak ada yang merasa kecewa karena itu resiko yang harus diterima</p> <p>3. Apa saja bentuk-bentuk <i>punishment</i> yang Bapak/ Ibu berikan di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saat saya menerapkan <i>punishment</i> kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab dan berusaha tidak melanggar peraturan agar tidak mendapat hukuman. Hal itu sebelumnya sudah saya sampaikan bagi anak-anak yang tidak menyelesaikan tugasnya maka 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • WAKA • Guru PAI • Peserta didik

			<p>saya kasih hukuman dan anak-anak setuju. Sehingga nanti ketika ada yang tidak menyelesaikan tugasnya akan dihukum itu tidak ada yang merasa kecewa karena itu resiko yang harus dia terima”</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Bagi Peserta didik yang kurang aktif atau bermalas-malasan dalam belajar, maka saya mewajibkan bagi mereka di rumah untuk membaca buku dan memahami materi yang diberikan untuk dijelaskan kembali pada guru di hari berikutnya • Hukuman yang saya berikan bagi anak yaitu belajar lagi misalnya untuk praktek itu bisa berbentuk hukuman yang tidak fisik misalnya menghafalkan ayat-ayat pendek dan hadist sampai peserta didik bisa. Saya sendiri lebih menyukai hukuman pada peserta didik dengan cara seperti ini. Selain mendidik Peserta didik untuk aktif dan mencapai target dalam belajar, dengan menghafal ayat atau hadits secara tidak langsung memberikan manfaat untuk mereka sendiri walaupun dilakukan secara terpaksa • Saya menyarankan guru PAI, mereka itu cerminan bagi Peserta didik ya, jadi baik hukuman, ataupun hadiah sebaiknya dilakukan dengan cara mendidik dan sesuai dengan kualifikasi pendidikan mereka tentunya, menghafal surat pendek atau hafal hadits-hadits bagus sekali kalau mau dilakukan. Paling tidak Peserta didik sambil belajar ada sesuatu yang dibawanya kelak selain pemahaman juga hafalan Al-Qur’an ataupun hadits”. • Bentuk hukuman lain yang pernah saya berikan ya membersihkan tempat ibadah (musalla) bagi peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dan bermalas-malasan dalam belajar. Saya melakukan ini bukan untuk membuat anak itu kapok atau jera ya, tapi untuk melatih kedisiplinan mereka atas tugas 	
--	--	--	---	--

			<p>yang diberikan untuk tidak menunda-nunda ataupun tidak bermalas-malasan dalam belajarnya dan dengan membersihkan mushalla ini juga agar peserta didik mengetahui bahwasanya tempat ibadah kita harus tetap selalu bersih dan suci karena tempat ibadah seperti shalat</p> <p>4. Bagaimana cara penerapan <i>punishment</i> di SMPN 25 RL ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagi Peserta Didik yang kurang aktif atau bermalas-malasan dalam belajar, maka saya mewajibkan bagi mereka di rumah untuk membaca buku dan memahami materi yang diberikan untuk dijelaskan kembali pada guru di hari berikutnya • Hukuman yang saya berikan bagi anak yaitu belajar lagi misalnya untuk praktek itu bisa berbentuk hukuman yang tidak fisik misalnya menghafalkan, menulis doa, dan surat-surat pendek sampai peserta didik bisa. Saya sendiri lebih menyukai hukuman pada peserta didik dengan cara seperti ini. Selain mendidik Peserta didik untuk aktif dan mencapai target dalam belajar, dengan menghafal ayat atau hadits secara tidak langsung memberikan manfaat untuk mereka sendiri walaupun dilakukan secara terpaksa • Bentuk hukuman lain yang pernah saya berikan ya membersihkan tempat ibadah (musalla) bagi peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dan bermalas-malasan dalam belajar. Saya melakukan ini bukan untuk membuat anak itu kapok atau jera ya, tapi untuk melatih kedisiplinan mereka atas tugas yang diberikan untuk tidak menunda-nunda ataupun tidak bermalas-malasan dalam belajarnya dan dengan membersihkan mushalla ini juga agar peserta didik mengetahui 	
--	--	--	---	--

			<p>bahwasanya tempat ibadah kita harus tetap selalu bersih dan suci karena tempat ibadah seperti shalat</p> <p>5. Bagaimana cara penerapan <i>punishment</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Saya menyarankan guru PAI, mereka itu cerminan bagi Peserta didik ya, jadi baik hukuman, ataupun hadiah sebaiknya dilakukan dengan cara mendidik dan sesuai dengan kualifikasi pendidikan mereka tentunya, menghafal surat pendek atau hafal hadits-hadits bagus sekali kalau mau dilakukan. Paling tidak Peserta didik sambil belajar ada sesuatu yang dibawanya kelak selain pemahaman juga hafalan Al-Qur’an ataupun hadits <p>6. Apa kendala dalam penerapan <i>punishment</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hukuman yang diberikan terkadang dijadikan bahan lelucon bagi peserta didik sehingga tidak menimbulkan efek jera yang mengakibatkan hal ini akan diperbuat oleh peserta didik dengan terus-menerus • <i>Punishment</i> yang diberikan tidak memberatkan fisik, karena akan menimbulkan permasalahan baru seperti orang tua tidak terima anak dihukum fisik, sehingga pemberian nasehat dan adanya tugas tambahan sebagai bentuk hukuman yang diterapkan saat pembelajaran sehingga memicu kedekatan antara peserta didik dengan guru. • kurang cermatan guru dalam pemberian <i>reward and punishment</i> sehingga terjadi kecemburuan sosial antar peserta didik dan kurang kondusif nya kelas dalam pelaksanaanya. <p>7. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendaladalam penerapan <i>punishment</i> di SMPN 25 RL?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenai sikap yang ditimbulkan peserta didik, pastinya setiap guru 	
--	--	--	--	--

			<p>juga berupaya keras dalam menangani hal tersebut. Adapun upaya yang saya lakukan dengan cara memberikan sebuah penjelasan terkait penggunaan <i>reward dan punishment</i> sekaligus pembinaan dari sebuah nasehat sehingga tidak menyudutkan peserta didik, serta membiarkan peserta didik tersebut mengeluarkan pendapatnya terlebih dahulu yang kemudian cari jalan keluarnya dengan mendiskusikan dengan berbagai pihak guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau berbicara berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan merupakan hal yang wajar karena karakter dan pemikiran peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya kreativitas yang diperoleh guru dalam menerapkan <i>reward and punishment</i> sehingga ada reaksi pada peserta didik. 	
	Implikasi <i>Reward and Punishment</i>	<i>Reward</i> motivasi belajar	<p>1. Apakah <i>Reward</i> berdampak dalam perhatian Peserta didik terhadap pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setuju, dalam upaya untuk mendapatkan pujian dan hadiah, peserta didik berupaya keras untuk memperhatikan dan menunjukkan hasil belajarnya. Keinginan peserta didik untuk mendapatkan <i>reward</i> membantu peserta didik untuk berupaya memahami pelajaran sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dengan baik yang diajukan oleh guru. Sehingga pelaksanaan <i>reward</i> berhasil dalam meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran PAI • Dalam upaya untuk mendapatkan pujian dan hadiah, Peserta Didik berupaya keras untuk memperhatikan dan menunjukkan hasil belajarnya. Keinginan Peserta Didik untuk mendapatkan <i>Reward</i> membantu Peserta Didik untuk berupaya memahami pelajaran sehingga dapat 	

			<p>menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dengan mengajukan pertanyaan, Peserta Didik akan mendapat tambahan nilai, sehingga Peserta Didik berlomba-lomba untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Sehingga pelaksanaan Reward berhasil tingkat perhatian Peserta Didik terhadap pembelajaran meningkat</p> <p>2. Apakah ada <i>reward</i> peserta didik merasa puas dalam proses pembelajaran ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada saat pembelajaran PAI peserta didik menunjukkan rasa senang dan bersemangat. Saat guru memberikan penjelasan peserta didik mendengarkan dan menjawab saat diberi pertanyaan. Apalagi saat guru menghubungkan pembelajaran dengan kebiasaan mereka di rumah, peserta didik menjadi lebih bersemangat <p>3. Apakah <i>Reward</i> berdampak dalam kedisiplinan?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan pemberian <i>reward</i> kepada peserta didik di SMP Negeri 25 Rejang Lebong membuat peserta didik yang sebelumnya sering melanggar peraturan akan lebih menaati peraturan, seperti peserta didik yang sering izin tidak sekolah maka dengan adanya <i>reward</i> ini peserta didik lebih rajin ke sekolah sehingga dengan adanya <i>reward</i> peserta didik dapat menentukan perbuatan yang akan dilakukan kedepannya. • Hasil dari penerapan <i>reward and punishment</i> ini dilihat dari tugas. Anak menyelesaikannya jadi tepat waktu, jika dulunya agak molor terus sekarang tidak, berarti ada perubahan. Kemudian dari hasil penilaian ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan dalam 	
--	--	--	--	--

			<p>belajarnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya setuju dengan adanya Reward karena saya dan teman-teman biar tertib tidak melanggar peraturannya, terus yang cepat hafalannya biasanya dapat pujian, nilai plus. Kita jadi lebih termotivasi lagi karena mendapat nilai plus dan apresiasi. <p>4. Apakah <i>Reward</i> berdampak dalam kemandirian ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Reward</i> yang diberikan biasanya mendapat nilai plus dan menuliskan nama dipapan tulis. Saya setuju dengan adanya Reward saya dan teman-teman lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas secara mandiri di sekolah maupun di rumah. karena mendapat nilai plus dan apresiasi. 	
		<i>Punishment</i> Motivasi Belajar	<p>1. Apakah <i>Reward</i> berdampak dalam perhatian Peserta didik terhadap pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selain itu ada juga saat proses pembelajaran ada peserta didik yang mengantuk bahkan tidur di dalam kelas lalu guru membangunkan dengan pelan-pelan dan menyuruh peserta didik untuk cuci muka dan membaca surat-surat pendek di depan kelas dan di saksikan teman teman sekelas sehingga perhatian peserta didik berpusat dengan bacaan surat surat pendek yang dibaca temannya <p>2. Apakah ada <i>punishment</i> peserta didik merasa puas dalam proses pembelajaran ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya pribadi sebenarnya bukan bentuk hukumannya yang terpenting ya tapi nasehat apa yang diberikan ketika hukuman itu diterapkan. Misalnya saya menyuruh peserta didik membersihkan mushalla saya selalu katakan pada mereka ini bukan hukuman atau mau membuat kalian jera tapi ini usaha ibu agar kalian mau belajar lebih giat lagi sayang orang 	

			<p>tuamu di rumah kerja biayain sekolah kamu. Kedepan saya catat kalau orang yang sama yang dapat hukuman ini maka saya akan melaporkan ini ke orang tua kalian. Dengan cara ini Alhamdulillah tidak pernah ada peserta didik yang sama di kelas saya yang mendapatkan hukuman seperti itu lagi</p> <p>3. Apakah <i>punishment</i> berdampak dalam kemandirian?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya dihukum karena tidak menyetor hafalan surah pendek, kemudian saya diberi hafalan surah pendek menjadi dobel yang akan disetorkan pertemuan selanjutnya ternyata saya bisa menghafal surah tersebut karena berusaha dengan sungguh-sungguh <p>4. Apakah Reward dan <i>punishment</i> berdampak dalam kedisiplinan?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penerapan <i>punishment</i> ini dilihat dari tugas yang dikerjakan tepat waktu serta peserta didik kurang melanggar aturan yang ada di sekolah. Jika dulunya mengagap tugas sekolah bukan kewajiban yang harus dikerjakan terus sekarang tidak, berarti ada perubahan. Kemudian dari hasil penilaian ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan dalam • Ada saja peserta didik yang masih malas tapi sebagian besar sudah berubah menjadi lebih giat dalam belajar buktinya tepat dalam mengumpulkan tugas dan nilainya juga meningkat. Untuk anak yang masih malas itu merupakan tugas kita untuk terus mengingatkan, mengawasi dan memotivasi agar berhasil dalam belajar <p>5. Apa permasalahan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya perhatian orang tua di 	
--	--	--	--	--

			<p>rumah, karena dominan orang tua bekerja sebagai petani sehingga orang tua harus nginap di kebun terkadang membuat anak merasa terlantar, sehingga tidak berminat untuk belajar dengan sungguh-sungguh.</p> <p>6. Apa solusi dalam mengatasi masalah motivasi tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk anak yang masih malas itu merupakan tugas kita sebagai guru dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk terus mengingatkan, mengawasi dan memotivasi agar berhasil dalam belajar. 	
--	--	--	---	--

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)**

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 25 Rejang Lebong
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Genap
 Materi Pokok : Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf
 Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI

- KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2 Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli(toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata).
- KI.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

B. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR:

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	1.1 Menghayati <i>Al-Qur'an</i> sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman	
2	2.4 Menghargai perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi surah <i>an-Nis±/4:146</i> , surah <i>al-Baqarah/2:153</i> , dan surah <i>²li-Imr±n/3:134</i> , serta hadis terkait	1. Menampilkan contoh perilaku <i>ikhlas, sabar, dan pemaaf</i> sebagai implementasi dari surah Q.S. An-Nisa (4) :146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 serta <i>hadis</i> terkait
	3.5 Memahami isi kandungan surah <i>an-Nis±/4:146</i> , surah <i>al-Baqarah/2:153</i> , dan surah <i>²li-Imr±n/3:134</i> , serta <i>hadis</i> yang terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf	1. Menyebutkan arti Q.S. An-Nisa (4) :146 tentang ikhlas, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i> , dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang <i>pemaaf</i> . 2. Menjelaskan makna isi kandungan Q.S. An-Nisa (4) :146 tentang ikhlas, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i> , dan Q.S. Ali Imran

		(3): 134 tentang <i>pemaaf</i>
3	4.5.1 Membaca surah <i>an-Nisa/4:146</i> , surah <i>al-Baqarah (2): 153</i> , dan surah <i>ali-Imran/3: 134</i> dengan tartil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan arti Q.S. An-Nisa (4) :146 tentang <i>ikhlas</i>, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i>, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang <i>pemaaf</i>. 2. Menjelaskan makna isi kandungan Q.S. An-Nisa (4) :146 tentang <i>ikhlas</i>, Q.S. Al Baqarah (2):153 tentang <i>sabar</i>, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang <i>pemaaf</i>.
4	4.5.2 Menunjukkan hafalan <i>an-Nisa/4:146</i> , surah <i>al-Baqarah/2:153</i> , dan surah <i>Ali Imran/3:134</i> dengan lancar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melafalkan hapalan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3):.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

Pertemuan Pertama:

1. Diberikan kesempatan untuk mengkaji tentang hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134 . Peserta didik dapat menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134 dan hadis yang terkait dengan benar.
2. Diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134, *peserta didik dapat mengidentifikasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134 dengan benar.*
3. Diberikan kesempatan berlatih membaca surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134, peserta didik dapat mendemonstrasikan bacaan surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134 serta hadis yang terkait dengan benar.

Pertemuan Kedua:

1. Diberikan kesempatan berlatih menghafal surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134 dan hadis yang terkait dengan lancar.
2. Diberikan kesempatan berlatih dengan temannya, peserta didik dapat menyebutkan arti surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134 dan hadis yang terkait dengan benar.

Pertemuan Ketiga:

1. Diberikan kesempatan berdiskusi dengan temannya dalam satu kelompok, peserta didik dapat menjelaskan makna isi kandungan surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah

Ali-Imran/3:134 dan Hadis yang terkait

2. Diberikan kesempatan mencermati tayangan film, peserta didik dapat menampilkan contoh perilaku ikhlas, sabar, dan pema'af sebagai implementasi surah an-Nisa/4:153, surah al-Baqarah/2:153, dan surah Ali-Imran/3:134 dan hadis yang terkait

D. MATERI PEMBELAJARAN:

Pertemuan Pertama:

- a. Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin
 - i. Pengertian Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin
 - ii. Macam-Macam Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin
- b. Identifikasi Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin dalam surah *an-Nisa/4:146*, *Al Baqarah/2:153*, dan surah *Ali Imron3/:134*
- c. Bacaan Al Quran surah *an-Nisa/4:146*, *Al Baqarah/2:153*, dan surah *Ali Imron3/:134*

Pertemuan Kedua:

1. Hafalan Al Quran surah *an-Nisa/4:146*, *Al Baqarah/2:153*, dan surah *Ali Imron3/:134*
2. Arti surah *an-Nisa/4:146*, *Al Baqarah/2:153*, dan surah *Ali Imron3/:134*

Pertemuan Ketiga:

1. Makna surah *an-Nisa/4:146*, *Al Baqarah/2:153*, dan surah *Ali Imron3/:134*
2. Contoh perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi surah *an-Nisa/4:146*, *Al Baqarah/2:153*, dan surah *Ali Imron3/:134*, serta *hadis* terkait.

E. METODE PEMBELAJARAN:

- Pendekatan Scientific Approach, diskusi, *matching card*, *reward and punishment*

F. SUMBER BELAJAR

1. Kitab al-Qur'anul Karim dan terjemahnya, Depag RI
2. Mustahdi dan Sumiyati (2013), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.
3. Buku lain yang memadai.
4. Buku Tajwid

G. MEDIA PEMBELAJARAN

1. *Media*
 - a. Video Pembelajaran
 - b. CD Pembelajaran Tajwid Interaktif
2. *Alat*
 - a. Komputer
 - b. LCD Projector
 - c. Kartu berpasangan (*matching card*) lafadz dan artinya.

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN PERTAMA

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);</p> <p>c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</p> <p>d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran.</p> <p>e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>f. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.</p>	10 Menit
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none">• Membaca bersama QS Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar.• Mengamati LCD tentang QS Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar dari CD/Media Interaktif tentang bacaan dan tulisan, sambil mengevaluasi bacaanya• Mencatat hasil pengamatan terhadap hal-hal penting dari kekurangan bacaanya dibandingkan tayangan LCD <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none">• Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal- hal yang belum jelas dari pengamatan terhadap tayangan LCD <p>c. Explore</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik membaca mengulang bacaan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar secara bersama	100 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok Peserta didik membaca mengulang bacaan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits tentang ikhlas, pemaaf dan sabar • Praktek membaca satu persatu yang diamati oleh anggota kelompok dan memberi penilaian, secara bergilir <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota yang lain mengamati dan mendiskusikan untuk memberi penilaian • Memilih diantara anggota kelompok yang paling bagus, fasih dan lancar untuk dijadikan model • Memilih diantara temannya untuk menjadi presenter, sekretaris dan pengamat <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan Bacaan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf di depan kelas • Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi hukum nun mati dan tanwin dari Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf • Kelompok lain mengamati dan memberi penilaian hasil presentasi • Sekretaris menginventaris hasil penilaian masing–masing kelompok • Selama pembelajaran berlangsung guru mengadakan penilaian proses dengan rubrik observasi dan memberi penguat dari hasil presentasi • Guru memberi reward pada kelompok yang hasil presentasinya terbagus dan punishment bagi kelompok yang hasil prestasinya belum bagus 	
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis. b. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. c. Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”, yakni: <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok yang benar dalam mengidentifikasi hukum bacaan <i>Nun</i> mati dan <i>Tanwin</i>. - Kelompok yang paling baik dalam membaca al- Qur’an atau hadts. d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya 	10 Menit

	dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.	
	e. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.	

PERTEMUAN KEDUA

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);</p> <p>c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk peserta didik.</p> <p>d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran.</p> <p>e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p>	10 Menit
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak tayangan bacaan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 dan hadits • Secara bergantian peserta didik menghafal dan menyimak hafalan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibawah bimbingan guru, peserta didik mengartikan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadist terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf secara per kata dan keseluruhan. <p>c. Eksplere dan asosiasi</p> <p>Game "Make-Matc", dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan bimbingan guru, peserta didik mengkondisikan kelas untuk game. 	100 menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagikan secara acak kartu yang telah dipersiapkan yang berisi potongan-potongan ayat Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, atau hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf dan arti dari potongan ayat atau hadits tersebut. - (<i>Game Pertama</i>) Dengan aba-aba guru, peserta didik diminta untuk mencari pasangan potongan-potongan kertas yang berisi potongan-potongan ayat tentang ikhlas, sabar dan pemaaf dan artinya yang tersebar di antara mereka - (<i>Game Kedua</i>) Dengan aba-aba guru, peserta didik diminta berpasang-pasangan sesuai ayat atau hadits masing-masing, dan membentuk satu ayat dan arti secara tepat. - (<i>Game Ketiga</i>) Peserta didik diminta melafadzkan potongan ayat / hadits dengan artinya sehingga terbaca potongan ayat / hadits yang utuh. - Dan seterusnya. <p>d. komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berpasangan peserta didik mendemonstrasikan hafalan dan arti ayat Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, atau hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf. 	
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. b. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. c. Guru memberikan reward kepada “pasangan terbaik” yang hafal ayat dan arti Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, atau hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. e. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa. 	10 Menit

PERTEMUAN KETIGA

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; 	10 Menit

	<p>b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);</p> <p>c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk peserta didik.</p> <p>d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran.</p> <p>e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>f. Guru mengkondisikan peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil (terdiri 4 – 6 siswa)</p>	
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menelaah berbagai sumber belajar, sebagai dasar memahami makna ayat Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits tentang ikhlas, sabar dan pemaaf. • Peserta didik memperhatikan tayangan film yang berkaitan dengan ikhlas, sabar dan pemaaf <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dengan dibantu motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang tayangan film yang berkaitan dengan ikhlas, sabar dan pemaaf <p>c. eksplora</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik berdiskusi dengan tema-tema yang berkaitan dengan pemahaman makna ayat dan tayangan film, misalnya: <ol style="list-style-type: none"> 1) Akhlaq orang yang berikhlash, sabar dan pemaaf. 2) Manfaat dan hikmah mempunyai sifat ikhlash, sabar dan pemaaf. 3) Nilai-nilai positif yang terdapat pada ayat Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits tentang ikhlash, sabar dan pemaaf . 4) Contoh perilaku seseorang yang ikhlash, sabar dan pemaaf. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memilih diantara temannya untuk menjadi Presenter, sekretaris dan pengamat <p>e. Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya dan 	100 menit

	ditanggapi kelompok lain.	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.</p> <p>b. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>c. Guru memberikan reward kepada “kelompok terbaik” hasil diskusi dan presentasinya.</p> <p>d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>e. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.</p>	10 Menit

I. PENILAIAN

1. Sikap spiritual

- Teknik Penilaian : Penilaian diri
- Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
- Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Meyakini bahwa sikap ikhlas, sabar dan pemaaf adalah perintah Allah	Terlampir
2.	Meyakini bahwa ikhlas, sabar dan pemaaf adalah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim	Terlampir
3.	Meyakini bahwa dengan memiliki sifat ikhlas, sabar dan pemaaf manusia akan selamat dunia dan akhirat	Terlampir
4.	Meyakini bahwa dengan memiliki sifat ikhlas, sabar dan pemaaf akan dimudahkan jalan hidupnya	Terlampir
5	Meyakini bahwa Allah swt memuliakan terhadap orang yang memiliki sifat ikhlas, sabar dan pemaaf	Terlampir

2. Sikap sosial

- Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
- Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
- Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Suka berbuat ikhlas, sabar, dan pemaaf kepada temannya.	Terlampir
2.	Segera memberikan maaf ketika temannya berbuat salah dan minta maaf.	Terlampir
3.	Tidak pamrih ketika temannya meminta tolong	Terlampir
4.	Tidak mudah putus asa karena memiliki kesabaran	Terlampir

Instrumen: Terlampir

3. Pengetahuan

- Teknik Penilaian : Tes Lisan
- Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Dapat mengartikan Q.S.An-Nisa (4):146	Artikan Q.S.An-Nisa (4):146 dengan benar!
2.	Dapat mengartikan Q.S. Al Baqarah (2):153,	Artikan Q.S. Al Baqarah (2):153, dengan benar!
3.	Dapat mengartikan Q.S. Ali Imran (3): 134	Artikan Q.S. Ali Imran (3): 134 dengan benar!
4.	Dapat mengartikan salah satu hadits yang berkaitan dengan ikhlas, sabar dan pemaaf	Artikan salah satu hadits yang berkaitan dengan ikhlas, sabar dan pemaaf !

4. Keterampilan

- Teknik Penilaian : Performance
- Bentuk Instrumen : Praktik
- Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Dapat membaca Q.S.An-Nisa (4):146	Bacalah Q.S.An-Nisa (4):146 dengan tartil!
2.	Dapat membaca Q.S. Al Baqarah (2):153	Bacalah Q.S. Al Baqarah (2):153 dengan tartil !
3.	Dapat membaca Q.S. Ali Imran (3): 134,	Bacalah Q.S. Ali Imran (3): 134!

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Siswa :
 Kelas / Semester : VII / Genap
 Teknik Penilaian : Penilaian diri.
 Penilai : Lembar penilaian diri

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				SKOR
		Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	
1	Bahwa sikap ikhlas, sabar dan pemaaf adalah perintah Allah yang membawa manusia kepada kebaikan.					
2	Bahwa sifat ikhlas, sabar dan pemaaf adalah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim.					
3	Meyakini bahwa dengan sifat ikhlas, sabar dan pemaaf, manusia akan selamat dunia dan akhirat.					
4	Meyakini bahwa dengan sifat ikhlas, sabar dan pemaaf, manusia akan dimudahkan jalan hidupnya.					
5	Meyakini bahwa Allah swt memuliakan manusia yang ikhlas, sabar dan pemaaf					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Sangat Setuju = Skor 4 Setuju = Skor 3 Ragu-Ragu = Skor 2 Tidak Setuju = Skor 1		Skor yang diperoleh ----- X 100 = ----- Skormaksimal				
CATATAN:						

....., Tanggal :
 Siswa yang bersangkutan

(.....)

Lampiran 2 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Sosial)

Nama Siswa yang dinilai :
 Kelas / Semester : VII / Genap
 Teknik Penilaian : Penilaian antar teman .

Petunjuk:

- Dibuat kelompok dengan anggota masing-masing 5 – 10 orang
- Tiap-tiap kelompok berdiskusi untuk menilai setiap anggota kelompok lain
- Membuat rekap penilaian untuk tiap-tiap Peserta didik

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				SKOR
		Selalu	Sering	Kadang - kadang	Tidak Pernah	
1	Suka berbuat ikhlas, sabar, dan pemaaf kepada temannya.					
2	Segera memberikan maaf ketika temannya berbuat salah dan minta maaf.					
3	Tidak pamrih ketika temannya meminta tolong					
4	Tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar karena memiliki kesabaran					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Selalu = Skor 4 Sering = Skor 3 Kadang-kadang = Skor 2 Tidak pernah = Skor 1		Skor yang diperoleh ----- X 100 = ----- Skormaksimal				
CATATAN:						
.....						
.....						
.....						

....., Tanggal :
 Ketua kelompok

(.....)

Lampiran 3 : Instrumen Penilaian (Aspek Pengetahuan)

Kelas / Semester	: VII / Genap
Kompetensi Dasar	: a. Memahami isi kandungan surah <i>an-Nisa/4:146</i> , <i>Al Baqarah/2:153</i> , dan surah <i>Ali Imron3/:134</i> serta <i>hadis</i> yang terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf.
Indikator	: 1. Menyebutkan arti surah <i>an-Nisa/4:146</i> , <i>Al Baqarah/2:153</i> , dan surah <i>Ali Imron3/:134</i> serta <i>hadis</i> tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf.
Teknik Penilaian	: Lisan.
Penilai	: Guru

No.	Indikator	Instrumen
1.	Mengartikan QS. <i>an-Nisa/4:146</i>	Artikan QS. <i>an-Nisa/4:146</i> berikut ini !
2.	Mengartikan QS. <i>Al Baqarah/2:153</i>	Artikan QS. <i>Al Baqarah/2:153</i>
3.	Mengartikan QS. <i>Al Baqarah/2:15</i>	

No	Jawaban
1.	146. Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan[369] dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. [369] Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.
2.	153. Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu [99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [99] Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.
3.	

RUBRIK PENILAIAN						
No.	Nama Surat	Kriteria				Skor
		Sangat Lancar	Lancar	Kurang Lancar	Tidak Lancar	
1	<i>QS. an-Nisa/4:146</i>					
2	<i>QS. Al Baqarah/2:153</i>					
3	<i>QS. Al Baqarah/2:153</i>					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Sangat Lancar = Skor 4 Lancar = Skor 3 Kurang Lancar = Skor 2 Tidak Lancar = Skor 1		Skor yang diperoleh ----- X 100 = ----- Skormaksimal				

Mengetahui,

Kepala Sekolah

ANHAR. S.Pd., M.Pd

Rejang Lebong, juli 2022

Guru Mata Pelajaran PAI

ERMA FITRIYANTI. S.Pd.I

Lampiran 4 : Instrumen Penilaian (Aspek Ketrampilan)

NamaPesertadidik :
 Kelas / Semester : VII / Genap
 KompetensiDasar : Membaca Q.S An Nisa :146, Q.S. Al Baqarah (2):153, tartil Q.S. Ali Imran (3): 134,dengantartil
 TeknikPenilaian : Performance
 Penilai : Guru

No.	Indikator	Instrumen
1.	Membaca QS. Q.S. an Nisa: 146	Bacalah dengan tartil Q.S. an Nisa: 146
2.	Membaca Q.S. Al Baqarah (2):153	Bacalah dengan tartilQ.S. Al Baqarah (2):153
3	Dapat membaca Q.S. Ali Imran (3): 134,	Bacalah dengan tartilQ.S. Ali Imran (3): 134,

RUBRIK PENILAIAN

NO.	NAMA SURAT	KRITERIA				SKOR
		FASIH	TARTIL	KURANG TARTIL	TIDAK TARTIL	
1	Membaca QS. Q.S. an Nisa: 146					
2	Q.S. Al Baqarah (2):153					
3	Q.S. Ali Imran (3): 134,					
JUMLAH SKOR						
KETERANGAN		NILAI			NILAI AKHIR	
Fasih	= Skor 4	Skor yang diperoleh				
Tartil	= Skor 3	----- X 100 =				
Kurang Tartil	= Skor 2	-----				
TidakTartil	= Skor 1	Skor maksimal				
CATATAN GURU						
.....						
.....						

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 25 Rejang Lebong
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : VIII/2 (Dua)
Materi Pokok : Shalat Sunnah Berjama'ah dan Munfarid
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

A. Kompetensi Inti

- KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI.2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya..
- KI.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4 Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat,) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang)sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian Kompetensi

NO	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.4 Menunaikan shalat Sunnah	1.4.1 Menunaikan shalat sunnah
2	2.7 Menghargai perilaku semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman pemahaman	2.7.1 Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah dan munfarid

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai pembelajaran peserta didik dapat :

1. Mendeskripsikan hikmah shalat sunnah berjamaah dan munfarid
2. Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah dan munfarid

D. Materi Pembelajaran

1. Hikmah shalat sunnah berjamaah dan munfarid
2. Praktik shalat sunnah berjamaah dan munfarid

E. Metode Pembelajaran

Metode : Scientific Approach, *Reward and Punishment*, Diskusi dan ceramah

F. Sumber Belajar.

1. Al Qur'an dan terjemahnya Depag RI

2. Buku Teks PAI kelas VIII
3. Buku-buku Penunjang PAI kelas VIII
4. CD/Video Pembelajaran Interaktif

G. Media Pembelajaran.

1. Al Qur'an dan terjemahnya Depag RI
2. Alat dan bahan
 - LCD Projektor

H. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran.

1. Pendahuluan (15 Menit)

- a. Guru mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan kebersihan kelas, berdoa, absensi.
- b. Guru memotivasi peserta didik dengan menunjukkan gambar kemudian menanyakan gambar tersebut kepada peserta didik.
- c. Guru memberi informasi tentang kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti (50)

Mengamati

- Menonton dan mencermati gambar atau tayangan yang terkait dengan tatacara shalat sunnah berjama'ah dan munfarid.
- Mengamati secara langsung praktik pelaksanaan ibadah shalat jama'ah dan munfarid ke masjid terdekat.
- Menyimak, mencermati, dan mereview penjelasan tentang tata cara shalat sunnah berjama'ah dan munfarid .
- Membaca dan mencermati dalil naqli tentang tatacara shalat sunnah berjama'ah dan munfarid beserta artinya.

Menanya

- Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang terkait dengan ibadah shalat jama'ah dan munfarid.
- Mengajukan pertanyaan tentang tatacara shalat sunnah berjama'ah dan munfarid beserta artinya.
- Mengajukan pertanyaan mengenai pentingnya ibadah sunnah yang dilakukan baik secara berjama'ah maupun munfarid.

Eksperimen/explore

- Menggali/mencari contoh-contoh tata cara pelaksanaan shalat sunnah berjama'ah dan munfarid dari berbagai media/literatur.
- Mengumpulkan dan mengelompokkan macam-macam shalat sunnah yang dikerjakan secara berjama'ah maupun munfarid.
- Mengumpulkan informasi dan data terkait orang-orang yang gemar melaksanakan ibadah shalat sunnah baik secara berjama'ah maupun munfarid.

Asosiasi

- Membuat skema hubungan dari contoh-contoh nyata ibadah shalat sunnah berjama'ah maupun munfarid dengan kesuksesan orang-orang yang senantiasa menjaganya.

- Membuat skema hubungan dari antara orang-orang yang melalaikan shalat sunnah baik berjama'ah maupun munfarid dengan dampak buruk yang ditimbulkannya.
- Menganalisis tatacara pelaksanaan ibadah shalat jama'ah dan munfarid pada suatu tempat, kemudian dibandingkan dengan sumber yang valid.

Komunikasi

- Mendemonstrasikan tatacara shalat sunnah berjama'ah dan munfarid.
- Menyajikan tayangan tentang pelaksanaan shalat jama'ah dan munfarid melalui media interaktif.
- Memaparkan kesimpulan hasil analisis dan penelaahan materi tentang shalat sunnah berjama'ah dan munfarid.

3. Penutup.

- Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- Peserta didik memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan.
- Guru menyampaikan informasi pembelajaran yang akan datang

I. PENILAIAN

KEGIATAN	
a.	Berkelompok dengan anggota maksimal 4 orang.
b.	Masing-masing kelompok mendesain kegiatan proyek berupa simulasi kegiatan shalat sunnah berjamaah misalnya tarawih, Idulfitri dan lain-lain.
c.	Menentukan petugas misalnya siapa yang menjadi imam, khatib, jamaah shalat dan sebagainya
d.	Tampilkan di depan kelompok lain secara bergantian

MUHASABAH

1. Muhasabah Diri Terkait Sikap Spiritual

Berilah tanda centang (√) pada pada pilihan jawaban sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya!

NO	PERNYATAAN	4	3	2	1
1.	Saya yakin shalat sunnah adalah perintah agama.				
2.	Saya berusaha shalat sunnah untuk mensyukuri nikmat.				
3.	Saya mempercayai melaksanakan shalat sunnah membawa ketenangan hidup				
4.	Saya meyakini hal-hal yang membuat ragu-ragu dapat diatasi melalui shalat sunnah.				
5.	Saya mempercayai untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. dapat diraih melalui shalat sunnah.				

Keterangan:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Pilihlah satu di antara lima pernyataan tersebut. Berikan alasan tentang pilihan sikap yang kamu pilih!

.....

2. Muhasabah Diri terkait Sikap Sosial

Berilah tanda centang (√) pada pada pilihan jawaban sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya!

NO	PERNYATAAN	4	3	2	1
1.	Saya salat sunah untuk memupuk karakter disiplin.				
2.	Saya melaksanakan salat sunah berjamaah untuk menguatkan persaudaraan dengan orang lain.				
3.	Saya aktif mempersiapkan sarana untuk salat sunah berjamaah untuk memupuk semangat gotong royong				
4.	Saya salat sunah untuk memupuk karakter tanggung jawab.				
5.	Saya salat sunah untuk memupuk kepedulian pada orang lain.				

Keterangan:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Pilihlah satu di antara lima pernyataan tersebut. Berikan alasan tentang pilihan sikap yang kamu pilih!

.....

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

ANHAR.S.Pd., M.Pd

Rejang Lebong, juli 2022
 Guru Mata Pelajaran PAI

ERMA FITRIYANTI. S.Pd.I



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 25 REJANG LEBONG

Alamat : Jl. Desa Bukit Batu Kecamatan Padang Ulak Tanding Kode Pos 39182

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : 442/118/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Rejang
Lebong, menerangkan bahwa :

Nama : HASNI RUMIANA
NIM : 21871022
PRODI : Pascaserjana Pendidikan Agama Islam
Universitas : IAIN Curup

“Implementasi *Reward and Punishment* dan Implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong”

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian dari tanggal 26 Mei 2023 sampai selesai

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PLIT, November 2023
Kepala Sekolah

Anhar, S.Pd., M.Pd
NIP. 197009181995061001



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/258 /IP/DPMPSTP/V/2023

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/262/Bid.III/BKBP/2023 tanggal 25 Mei 2023 Hal Rekomendasi Penelitian.
 3. Surat dari Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 396/In.34/PCS/PP.00.9/05/2023 tanggal 19 Mei 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Hasni Rumiana/ Curup, 26 Oktober 1990
NIM : 21871022
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : Implementasi *Reward and Punishment* dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 25 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 26 Mei 2023 s/d 19 November 2023
Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 26 Mei 2023

Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



AGUS SH
Pembina/ IV.a
NIP. 19780810 200903 1 004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup
3. Kepala SMP Negeri 25 Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax.21010 Kode Pos 39119
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email pascasarjana.staincurup@gmail.com

**KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 312 /In.34/PCS/PP.00.9/03/2023**

**Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma , Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

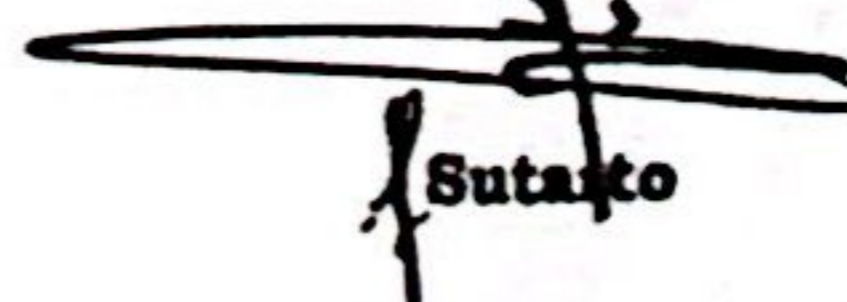
- Menetapkan** Saudara:
- Pertama** : 1. **Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd** NIP 19740921 200003 1 003
2. **Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum** NIP 19731122 200112 1 001

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Hasni Rumiana
NIM : 21871022
JUDUL TESIS : Implementasi *Reward and Punishment* dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Rejang Lebong

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 31 Maret 2023
Direktur,


Sutarto

Tembusan

1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;
7. Arsip Pascasarjana IAIN Curup.